

Eniklopedia

Arsitektur Tradisional Jawa (Mataram Kuna)
di Daerah Istimewa Yogyakarta



Arsitektur Bangunan Tradisional Jawa (Mataram Kuna) di DIY

KOLOFON

**ENSIKLOPEDIA ARSITEKTUR TRADISIONAL JAWA
(MATARAM KUNA)
DI DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA**

SERI ARSITEKTUR BANGUNAN TRADISIONAL JAWA (MATARAM KUNA) DI DIY

Diterbitkan Oleh:

DINAS KEBUDAYAAN DIY (*KUNDHA KABUDAYAN*)

Jalan Cendana Nomor 11

Yogyakarta 55166

Telepon 0274- 562628

Faksimili 0274- 564945

Penanggung Jawab Program:

Dian Lakshmi Pratiwi, S.S., M.A

Pemimpin Program:

Rully Andriadi, S.S.

Tim Teknis Dinas Kebudayaan (Kundha Kabudayan) DIY:

Agus Suwanto, S.Sos

Ria Retno Wulansari, S.S

Indrayanti, S.T., M.T.

Muhammad Nasrullah, S. Ars.

Annisa Adiyati Azhari, S.Pd

Penulis:

Drs. Wahyu Indrasana

Editor Naskah:

Septian Dhanu Anggoro, S.Ark

Ilustrator:

Casnugi, S.T., M.T.

Adam Dinang Kharisma Putra

Layouter:

Pradipta Agung Kumara, S.S

Ruuddoni Yoga Darma Akbar, S.S

Anggraeni, S.T

Fauzi Rahman

Operasional Lapangan

Haryo Mungkastoro, A.Md

Cetakan Pertama

2022

SAMBUTAN KEPALA DINAS DINAS KEBUDAYAAN (*KUNDHA KABUDAYAN*) DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA

Puji syukur kita panjatkan kehadiran Tuhan Yang Maha Esa atas limpahan karuniaNya, Dinas Kebudayaan (*Kundha Kabudayan*) Daerah Istimewa Yogyakarta dapat menerbitkan Buku Ensiklopedia Arsitektur berdasarkan jejak-jejak peninggalan arsitektur yang tumbuh dan berkembang di Daerah Istimewa Yogyakarta yang terwujud pada peninggalan arsitektur bangunan masa Mataram Kuno.

Daerah Istimewa Yogyakarta memiliki varian gaya Arsitektur Bangunan Berciri Khas Daerah Istimewa Yogyakarta yang meliputi Tradisional Jawa, Kolonial, Indis, dan Cina.

Untuk memberikan pengetahuan kepada masyarakat tentang arsitektur Tradisional Jawa khususnya Mataram Kuna yang ditemukan di Daerah Istimewa Yogyakarta, disusunlah buku dengan judul Ensiklopedia Arsitektur Tradisional Jawa (Mataram Kuna) di Daerah Istimewa Yogyakarta.

Buku ini terbagi menjadi dua jilid, yang pertama berisi khasanah bangunan di Daerah Istimewa Yogyakarta yang memiliki ciri arsitektur Tradisional Jawa (Mataram Kuna), dan yang kedua berisi glosarium istilah dalam arsitektur Tradisional Jawa (Mataram Kuna) serta ragam hias / ornamen yang menjadi pembentuk karakteristik pada bangunan Tradisional Jawa (Mataram Kuna).

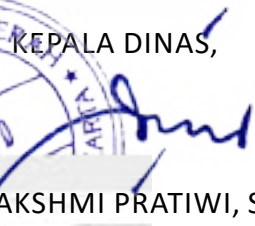
Pada seri Arsitektur Bangunan Tradisional Jawa (Mataram Kuna), akan dijelaskan secara detail tentang bangunan-bangunan yang menggunakan gaya arsitektur Tradisional Jawa (Mataram Kuna) yang ada di Daerah Istimewa Yogyakarta.

Pemilihan judul Ensiklopedia Arsitektur Tradisional Jawa (Mataram Kuna) di Daerah Istimewa Yogyakarta sengaja dipilih dikarenakan Daerah Istimewa Yogyakarta memiliki peninggalan-peninggalan arsitektur Tradisional Jawa (Mataram Kuna), yang berkembang jauh sebelum adanya kraton dari Kerajaan Islam seperti Kraton di Kotagede, Kerta, dan Plered. Pengaruh kebudayaan Hindu pada abad ke-8 hingga ke-10 Masehi, meninggalkan sisa-sisa bangunan yang didominasi oleh candi dan peninggalan lain yang berhubungan dengan keagamaan, dan juga sedikit perlengkapan rumah tangga. Hasil budaya pengaruh agama Hindu inilah yang disebut sebagai kebudayaan Tradisional Jawa (Mataram Kuna).

Buku Ensiklopedia Arsitektur Tradisional Jawa (Mataram Kuna) ini merupakan sebuah buku yang cukup penting untuk dipelajari dan dipahami karena di dalam buku ini memuat banyak sekali keragaman bangunan bergaya arsitektur Tradisional Jawa (Mataram Kuna).

Dinas Kebudayaan (*Kundha Kabudayan*) Daerah Istimewa Yogyakarta selaku penerbit mengucapkan terima kasih dan apresiasi yang sebesar-besarnya kepada Penulis dan Tim Penyusun yang telah bekerja keras dalam menyelesaikan penyusunan buku ini hingga diterbitkan dan sampai kepada pembaca sekalian.

Harapan kami, semoga buku ini dapat memberikan pencerahan kepada masyarakat pecinta arsitektur dan kepada siapapun yang ingin mempelajari dan memahami pengetahuan berkaitan dengan arsitektur Tradisional Jawa (Mataram Kuna) di Daerah Istimewa Yogyakarta. Pada akhirnya, kepada setiap pembaca, kami sangat mengharapkan kritik dan saran demi kesempurnaan penulisan buku ini.

KEPALA DINAS,

DIAN LAKSHMI PRATIWI, S.S., M.A.



KATA PENGANTAR

Daerah Istimewa Yogyakarta memiliki warisan budaya yang sangat beragam baik yang bersifat fisik maupun non fisik. Warisan budaya tersebut menjadi identitas lokal berupa nilai religi, nilai spiritual, nilai filosofi, nilai estetika, nilai kesejarahan, dan nilai budaya, serta merupakan kekayaan yang harus dijaga kelestariannya.

Warisan budaya dalam bentuk bangunan di wilayah Daerah Istimewa Yogyakarta merupakan kekayaan kultural yang memiliki kearifan budaya lokal sebagai dasar pembangunan kepribadian, pembentukan jati diri, serta benteng ketahanan sosial budaya masyarakat. Dalam perkembangan budaya yang ada, muncul beragam gaya arsitektur bangunan yang merupakan kekayaan budaya Daerah Istimewa Yogyakarta. Arsitektur merupakan kebudayaan material yang menjadi bukti tentang sejarah yang dialami masyarakat pada masa bangunan itu didirikan dan digunakan, serta menjadi penanda zaman.

Jauh sebelum adanya kraton dari kerajaan Islam yang ada di Wilayah Daerah Istimewa Yogyakarta, seperti kraton di Kotagede, Kerta, dan Plered, wilayah ini telah berkembang kerajaan yang mendapat pengaruh Hindu. Pengaruh kebudayaan Hindu telah mendominasi warisan budaya berupa candi dan peninggalan lain yang berhubungan dengan keagamaan, serta perlengkapan rumah tangga. Pengaruh kebudayaan Hindu pada abad ke-8 hingga abad ke-10 Masehi, paling banyak ditemukan sisa-sisanya adalah bangunan yang disebut candi dari agama Hindu maupun agama Buddha. Hasil budaya pengaruh Hindu itu dikenal sebagai kebudayaan masa Mataram Kuna.

Bangunan pada masa Mataram Kuna yang merupakan hasil karya teknologi tradisional adalah keseluruhan sarana untuk menyediakan barang-barang atau cara yang diperlukan bagi kelangsungan atau kenyamanan masyarakat sebagai hasil pengalaman nyata dalam berinteraksi dengan lingkungan, dikembangkan secara terus menerus dan diwariskan pada generasi berikut. Bangunan masa Mataram Kuna didominasi oleh bangunan yang dikenal dengan nama candi, yaitu bangunan terbuat dari batu, bata, dan kayu yang berkaitan erat dengan keagamaan atau

merupakan bangunan suci. Teknologi bahan kayu tidak ditemukan sisa-sisanya, namun data arkeologis menunjukkan penggunaan kayu pada beberapa candi di Daerah Istimewa Yogyakarta.

Berkaitan dengan bangunan candi yang banyak ditemukan di wilayah Daerah Istimewa Yogyakarta, masih banyak yang belum mengenal dari sisi arsitektur dan sisi ragam hiasnya. Dinas Kebudayaan Daerah Istimewa Yogyakarta menerbitkan **Ensiklopedia Arsitektur Tradisional Jawa di Daerah Istimewa Yogyakarta (Masa Mataram Kuna), Seri Arsitektur Bangunan Tradisional Jawa (Mataram Kuna) di Daerah Istimewa Yogyakarta**, sebagai upaya mendokumentasikan potensi bangunan, istilah arsitektur, nama ornamen, dan teknik pelestarian arsitektur.

Atas dasar itulah maka ensiklopedia seri ini lebih fokus pada tema:

1. Konsep Dasar Arsitektur Mataram Kuna;
2. Potensi Bangunan Masa Mataram Kuna.

Berdasarkan pembagian tersebut, ensiklopedia ini berisi hal-hal berhubungan dengan tema dan disajikan berdasarkan urutan abjad atau alfabet, sehingga akan lebih mudah untuk dicari dan diketahui unsur-unsur atau komponen-komponen bangunan candi beserta foto yang disajikan yang ada di Daerah Istimewa Yogyakarta. Dalam penyusunan ensiklopedia ini tentu masih banyak yang belum dapat disajikan secara lengkap, mengingat keterbatasan data, dan masih banyak candi yang belum dilakukan penelitian maupun pemugaran. Dilihat dari sisi keagamaan, ikonografi (ilmu yang mempelajari arca), dan temuan-temuan lain, ensiklopedia ini tentu belum menggambarkan secara lengkap tentang peninggalan masa Mataram Kuna di Daerah Istimewa Yogyakarta.

Ensiklopedia ini merupakan upaya pelestarian warisan budaya dan cagar budaya dengan penulisan atau *preserved by record* khususnya dari sisi arsitektur dan ornamen. Semoga penerbitan ensiklopedia ini memberikan manfaat dalam memahami salah satu karakteristik kebudayaan dari masa Mataram Kuna di Daerah Istimewa Yogyakarta.

Penyusun,

Wahyu Indrasana



DAFTAR ISI

SAMBUTAN KEPALA DINAS IV

KATA PENGANTAR..... VI

DAFTAR ISI VIII

KONSEP DASAR ARSITEKTUR MATARAM KUNO 1

PANTEON AGAMA HINDU 9

PANTEON AGAMA BUDDHA..... 21

POTENSI BANGUNAN 27

 Candi Banyunibo 34

 Candi Barong..... 38

 Candi Gampingan..... 43

 Bangunan Induk 45

 Bangunan Stupa 45

 Struktur Bangunan Di Sebelah Barat Daya Stupa Selatan 45

 Candi Gebang..... 46

 Candi Ijo 50

 Candi Kadisoka 58

 Candi Kalasan 60

 Candi Karanggede 66

 Candi Kedulan 68

 Candi Kimpulan..... 76

 Candi Klodangan 78

 Candi Morangan..... 80

 Candi Palgading..... 84

 Candi Prambanan..... 90

 Candi Sambisari 98

 Candi Sari 102

 Gua Sentono 105

 Gua Sentono I 105

 Gua Sentono II 107

 Gua Sentono III 108

 Petirtaan Payak 109

 Situs Mantup..... 112

 Situs Pringtali 115

 Situs Ratu Boko 116

 Situs Watu Gilang..... 126

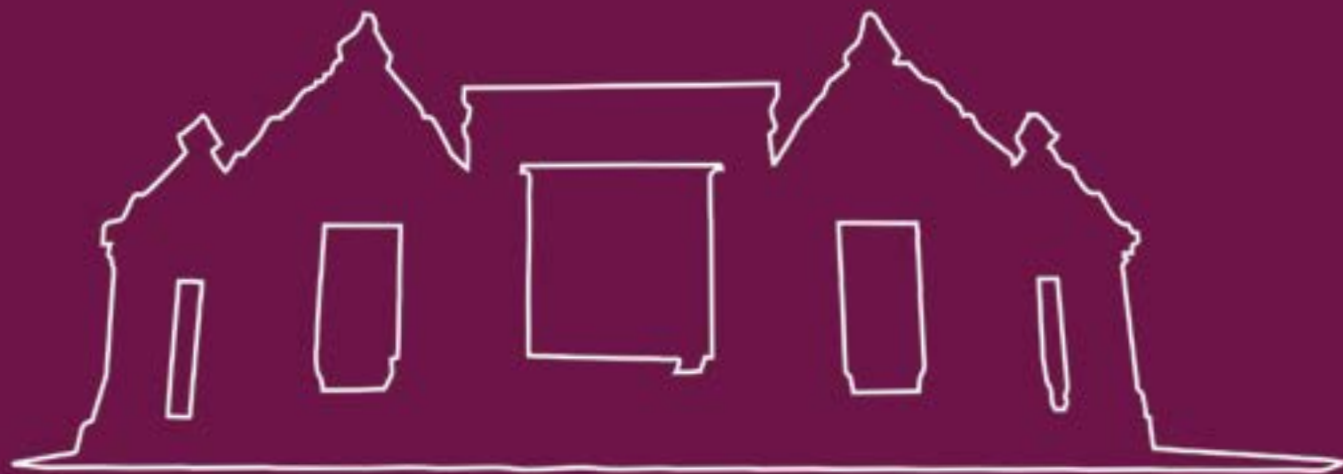
 Situs Watu Gudig 128

 Stupa Glagah 128

DAFTAR PUSTAKA 130

PROFIL PENULIS..... 132





KONSEP DASAR

ARSITEKTUR MATARAM KUNA

Arsitektur Tradisional Jawa Masa Mataram Kuno lebih terkenal dengan sebutan candi, yaitu istilah untuk menamakan semua bangunan peninggalan agama Hindu dan Buddha di Indonesia. Candi kebanyakan dibuat dari batu andesit, batu putih, bata, atau campuran dari ketiganya dengan bentuk menyerupai menara dan mempunyai ruangan untuk menempatkan objek pemujaan atau arca (meskipun ada pula yang tidak mempunyai ruangan).

Secara morfologi, candi dibagi menjadi 3 (tiga) bagian, yaitu kaki candi sebagai *Bhurloka* (Hindu) atau *Kamadhatu* (Buddha), adalah dunia bawah, merupakan tempat manusia yang masih dipenuhi oleh keinginan dan hawa nafsu, tubuh candi sebagai *Bhuwarloka* (Hindu) atau *Rupadhatu* (Buddha),



← **ATAP**



← **TUBUH**



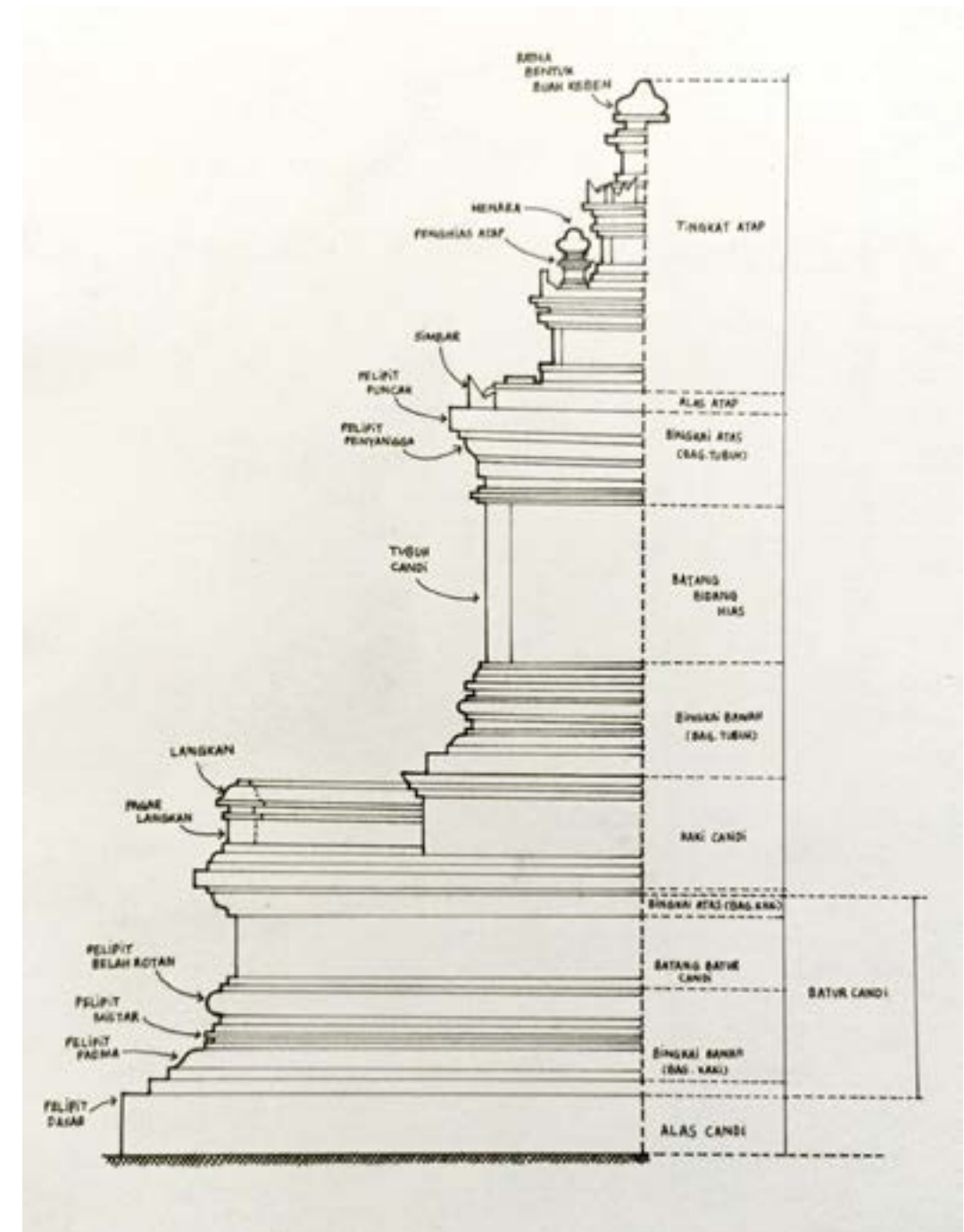
← **KAKI**

(Foto koleksi Wahyu Indrasana)



adalah dunia tengah, merupakan dunia orang yang sudah disucikan tetapi belum terlepas dari ikatan keduniawian, sedangkan atap candi sebagai *Swarloka* (Hindu) atau *Arupadhatu* (Buddha) adalah dunia atas, merupakan dunia para dewa dan jiwa manusia yang sudah terlepas dari ikatan keduniawian.

Masing-masing bagian mempunyai komponen yang merupakan pembentuk arsitektur candi. Komponen itu dapat diulang pada bagian lain, meskipun ada pula yang merupakan ciri khas



Gambar dokumen Balai Pelestarian Cagar Budaya Daerah Istimewa Yogyakarta



dari bagian kaki, tubuh, atau atap. Candi Gebang merupakan contoh candi bagian kaki, tubuh, atap yang sederhana dari sisi ragam hias arsitektural dan dekoratif, sementara kaki, tubuh, dan atap candi-candi di Kompleks Candi Prambanan kaya akan ragam hias arsitektural dan dekoratif. Bagian kaki candi dapat berbentuk bujur sangkar, persegi panjang, atau segi banyak. Kaki candi terdiri dari pelipit-pelipit yang berbentuk pelipit *kumuda*, pelipit *padma* atau sisi genta, pelipit rata atau *mistar*, dan *nimna* (pelipit miring). Pada bagian kaki umumnya memiliki tangga naik sehingga dapat dikenali arah hadap bangunannya, namun ada beberapa bangunan candi yang tidak mempunyai tangga naik. Tangga naik tersebut ada yang mempunyai pipi tangga berbentuk ikal lemah atau siku-siku yang berujung *makara* dengan pangkal kepala *makara*. Kaki candi ada yang memiliki *batur* ada pula yang tidak memiliki *batur*. Beberapa candi memiliki selasar dengan pagar langkan sebagai sarana ritual. Pada pagar langkan ada yang memuat relief cerita (seperti candi Siwa, Brahma, dan Wisnu di Kompleks Candi Prambanan), ada pula yang tidak ada relief cerita (seperti Candi Sambisari dan Candi Kedulan).

Bagian tubuh candi dapat berbentuk sama dengan denah bagian kaki dan dapat pula tidak sama



Candi Gebang
dan Candi
Brahma
Prambanan
(Foto koleksi
Wahyu
Indrasana)



dengan denah kakinya. Pada candi yang mempunyai bilik terdapat lubang pintu dan relung-relung (baik di sisi luar maupun di dalam) untuk tempat arca. Beberapa candi ada yang mempunyai jendela dan ada pula yang tanpa jendela. Bentuk pintu dan jendela umumnya persegi panjang atau dikombinasikan dengan bentuk lengkung di sisi atas dengan hiasan *kala-makara*. Bagian tubuh juga terdapat pelipit-pelipit dan pilaster-pilaster yang membentuk panel dengan pola hias atau polos. Di tubuh candi ada pula yang mempunyai penampil, yaitu bagian candi yang dibuat menjorok ke luar. Candi-candi yang besar, pada tubuh candi terdapat bilik utama dan bilik-bilik yang berukuran lebih kecil atau penampil yang digunakan untuk menempatkan arca-arca, sebagaimana dapat dijumpai di Candi Siwa di Kompleks Candi Prambanan dan Candi Kalasan.

Atap candi terdiri dari beberapa tingkatan dan lazimnya terdiri dari 3 (tiga) tingkatan, dengan menara mahkota di puncaknya. Masing-masing tingkat terdapat menara-menara kecil dan juga relung untuk menempatkan arca. Pada bagian tubuh terdapat ruangan untuk menempatkan obyek utama pemujaan dalam agama Hindu atau Buddha. Pada bagian kaki terdapat tangga naik ke tubuh candi, namun dalam kasus tertentu ada candi tanpa tangga naik. Pada bangunan candi terdapat ragam hias yang disebut ragam hias arsitektural dan ragam hias dekoratif. Ragam hias arsitektural antara lain berupa pilaster, pelipit, dan arca-arca dewa yang diwujudkan dalam bentuk 3 (tiga) dimensi. Ragam hias dekoratif berbentuk relief flora, fauna, atau *anthropomorphis*. Ragam hias arsitektural mutlak keberadaannya dan tidak dapat dipisahkan dengan bangunannya, sebaliknya ragam hias dekoratif apabila hilang tidak merusak keutuhan arsitektur bangunan.

Bagian atap candi yang merupakan bangunan masa Mataram Kuno, dapat berupa limas, limas berundak, atau *sikhara*. Pada sudut atap dan bagian tengah setiap tingkatan atap ada yang memiliki menara dan diakhiri dengan kemuncak yang berbentuk stupa, ratna, atau keben. Bagian atap candi kadang-kadang memiliki relung-relung untuk menempatkan arca-arca. Di bagian atas sungkup terdapat batu pengunci sungkup yang secara teknis berfungsi untuk mengurangi beban tekanan atap yang didukung oleh dinding tubuh candinya yang sekaligus sebagai pemecah dan penyalur beban terpusat vertikal menjadi gaya tekan menyamping. Oleh karena itu batu-batu sungkup itu dikenal sebagai sungkup pengelak beban. Beban atap disalurkan melalui langit-langit yang miring menuju dinding candi.

Candi dapat berdiri sendiri atau tunggal dengan beberapa candi perwara, sedangkan kompleks



percandian terdiri dari beberapa candi di halaman pusat dan candi-candi *perwara* di halaman lainnya. Candi Prambanan merupakan contoh candi Hindu yang terlengkap dilihat dari sisi bangunan dan panteon atau alam kedewaannya. Beberapa candi di Daerah Istimewa Yogyakarta ada yang terdiri candi induk dilengkapi 3 (tiga) candi *perwara* di depannya sebagaimana terlihat di Candi Sambisari dan Candi Kedulan. Beberapa candi disusun secara memusat seperti Kompleks Candi Prambanan, namun ada yang disusun menempati teras-teras halaman, sebagaimana pada Candi Ijo. Candi Barong dilihat dari pola halamannya, juga dapat dikategorikan bertingkat, karena halaman bagian belakang lebih sempit dibandingkan di bagian depan. Sementara itu ada pula yang merupakan candi tunggal atau berdiri sendiri seperti Candi Gebang, dengan halaman yang dibatasi *lingga semu* dan susunan batu, tanpa adanya candi lainnya. Selain candi yang merupakan tempat pemujaan, ada pula petirtaan, yaitu bangunan sejenis kolam atau mata air yang dianggap sakral oleh umat agama Hindu dan Buddha sebagai tempat pengambilan air suci. Petirtaan Payak merupakan contoh petirtaan untuk pemeluk agama Hindu, karena adanya arca Siwa pada relungnya.

Dari sisi keagamaan, candi dapat digolongkan ke dalam agama Hindu dan agama Buddha. Arca menjadi salah satu penentu untuk mengetahui sifat keagamaan suatu candi, berdasarkan ciri-ciri arca yang ada pada bangunan candi dapat diketahui sifat keagamaan suatu apakah candi agama Hindu atau Buddha. Arca-arca dewa dalam bangunan candi dapat berunsur tunggal, atau berupa kesatuan yang merupakan panteon dari agama Hindu atau Buddha.

Dari sikap berdirinya arca dikenal, *samabanga* atau *abanga* (sikap berdiri tegak); *dwibanga* (berdiri dengan dua lekukan); dan *tribanga* (berdiri dengan tiga lekukan). Sikap duduk arcapun ada beberapa, antara lain *virasana* (sikap duduk bersila); *yogasana* atau *padmasana* (sikap duduk dengan kedua kaki disilangkan, sehingga kedua telapak kaki terletak di atas kedua paha); *maharajalalitasana* (sikap duduk dengan kedua kaki terjantai ke bawah alas duduk; dan *lalitasana* (duduk dengan satu kaki terjantai ke bawah, satu kakinya bersila). Pada bagian selanjutnya, akan dijelaskan pembagian candi berdasarkan arca dari panteon agama Hindu atau Buddha.



Gerbang Candi Barong
(Dokumentasi Dinas Kebudayaan DIY)





Panteon Agama Hindu



Arca Siwa Mahadewa Kompleks Candi Prambanan dengan pakaian kulit harimau
(Foto koleksi Wahyu Indrasana)

Agama Hindu percaya akan *karma*, *samsara*, dan *moksa*. Cara pencapaian *moksa* dipengaruhi oleh kasta penganut agama Hindu, karena tiap kasta mempunyai ketentuan tersendiri bagi anggota-anggotanya. Dewa yang tertinggi dalam agama Hindu disebut Trimurti, yang merupakan kesatuan dan terdiri dari Siwa, Brahma, dan Wisnu. Pada masa-masa kemudian ketiga dewa itu, masing-masing, menjadi dewa tertinggi dalam golongan tertentu, demikian pula dengan sakti atau istrinya. Agama Hindu mempunyai kitab suci Weda dan beberapa kitab yang juga dianggap suci, seperti Mahabharata, yang juga mencakup Bhagawad Gita, dan kitab Ramayana. Selanjutnya, terdapat pula beberapa kitab suci yang muncul bersama dengan aliran tertentu, seperti Tantra.



Candi agama Hindu dapat dikenali dari arca-arca utamanya, seperti Siwa yang sering diwujudkan dalam bentuk *Lingga*. Arca yang umumnya ada pada bangunan candi agama Hindu selain arca Siwa atau dalam bentuk lain berupa *lingga*, adalah arca *Agastya*, *Ganesa*, *Durga Mahisar uramardini*, *Nandiswara* dan *Mahakala*. Dua arca yang disebut terakhir merupakan arca penjaga di kanan dan kiri pintu masuk bilik candi. *Lingga* yang dipuja dalam bilik utama sering dipasangkan dengan *Yoni*, sebagaimana kita jumpai pada Candi Sambisari dan Candi Ijo. Dari arca-arca yang ada juga dapat diketahui sistem panteon atau alam kedewaannya.

Salah satu contoh seperti di Kompleks Candi Prambanan memberikan gambaran tentang pemujaan terhadap dewa Brahma, Wisnu dan Siwa, (yang sering disebut dengan Trimurti). Trimurti, merupakan tiga dewa tertinggi dalam agama Hindu yang bertugas untuk mengelola dunia, dewa Brahma bertugas untuk menciptakan dunia; dewa Wisnu bertugas untuk memelihara dunia; dan dewa *Siwa* bertugas untuk menghancurkan dunia.

Siwa, merupakan salah satu dewa Trimurti yang berperan sebagai dewa perusak, kemudian juga menjadi dewa tertinggi dalam alirannya (*Saiwa*). Dalam kedudukan ini, Siwa mempunyai beberapa aspek dan dipuja sebagai *Siwa Mahadewa*, *Siwa Mahakala*, *Siwa Mahaguru*, *Siwa Nataraja*, atau sebagai *Bhuteswara* (penguasa atas segala makhluk). Siwa sering kali didampingi oleh sakti atau istrinya *Parwati* atau *Durga*. *Siwa Mahadewa*, sebagai dewa tertinggi digambarkan bertangan empat, berkepala satu sampai lima. Jika berkepala lima, maka yang empat menghadapkan mukanya keempat penjuru mata angin, sedangkan kepala yang kelima berada di tengah. Arca *Siwa* yang mempunyai kepala empat atau lima jarang ditemukan di Indonesia. Pada mahkotanya terdapat hiasan berupa *ardhacandrakapala*, *upawita*-nya berupa ular. Laksana atau ciri lambang lainnya berupa *camara*, *aksamala*, *kamandalu*, dan trisula. *Siwa* juga digambarkan dengan pakaian dari kulit harimau, sebagaimana terlihat dengan adanya kepala harimau pada pakaian yang dikenakan. *Siwa Mahakala*, Siwa sebagai pembinasakan dan penghukum. Ia mempunyai rupa yang menakutkan, mata melotot, gigi yang menonjol ke luar, dan rambut terurai. *Upawita* atau tali kastanya kadang-kadang berupa ular atau rangkaian tengkorak. Ia berdiri di atas tumpukan tengkorak. Bertangan empat, masing-masing memegang mangkuk (berisi darah), *trisula*, *kadgha* (pedang), dan *damaru* (kendang). *Siwa Nataraja*, Siwa sebagai penari yang digambarkan bertangan banyak, berdiri dengan satu kaki diangkat dan kakinya yang lain menginjak suatu makhluk. Tarian Siwa ini





Arca Wamana awatara dan Narasimha awatara dari Groyokan, Sambirejo, Prambanan, Sleman
(Foto koleksi Wahyu Indrasana)

disebut *Tandawa*, sebagaimana dijumpai pada Candi Siwa di Kompleks Candi Prambanan. Wisnu, merupakan dewa tertinggi dari salah satu aliran agama Hindu, yaitu *Waisnawa*. Sebagai salah satu tokoh *Trimurti*, dewa *Wisnu* adalah dewa pemeliharaan. Dalam usahanya menolong makhluknya dari kesukaran, sering turun ke dunia menjelma atau ber-*awatara* sebagai, *Matsya-awatara* (menjelma menjadi ikan), *Kurma-awatara* (sebagai kura-kura), *Waraha-awatara* (menjadi babi hutan), *Narasimha-awatara* (singa manusia), *Wamana-awatara* (menjadi orang kerdil), *Parasurama-awatara* (menjelma menjadi Rama yang bersenjata kapak), *Rama-awatara* (menjelma menjadi Rama sebagaimana cerita Ramayana), *Krsna-awatara* (menjadi Krsna sebagaimana cerita Mahabharata), *Buddha-awatara* (sebagai Buddha untuk menyiarkan agama), dan *Kalki-awatara* (menjelma menjadi *Kalki* yang menunggang kuda putih dan membawa pedang untuk menegakkan kembali keadilan dan kesejahteraan dunia) Seperti juga *Siwa*, *Wisnu*



Arca Dewa Brahma di Kompleks Candi Prambanan
(Foto koleksi Wahyu Indrasana)

mempunyai sakti, yaitu dewi *Sri*. *Wisnu* mempunyai kendaraan burung Garuda dan mempunyai laksana atau atribut berupa *cakra*, *padma*, *sangkha*, dan *gada*. *Awatara* Wisnu sebagai *Narasimha* dan *Wamana* ditemukan di Groyokan, Sambirejo, Prambanan. Kedua arca ini merupakan *masterpiece* atau arca paling langka di Indonesia, saat ini menjadi koleksi Balai Pelestarian Cagar Budaya Yogyakarta.

Brahma, adalah salah satu dari dewa *Trimurti*, digambarkan berkepala empat dan bertangan empat yang masing-masing memegang *camara*, *aksamālā*,





Arca Agastya di Candi Siwa Prambanan
(Foto koleksi Wahyu Indrasana)

padma, dan *kamandalu*. Dewa Brahma mempunyai kendaraan berupa angsa. *Agastya*, nama lain dari dewa *Siwa* yang dalam mitologi Hindu dianggap sebagai pendeta yang menyebarkan agama dan kebudayaan Hindu ke selatan. *Agastya* digambarkan sebagai orang tua berjanggut dan berkumis, berperut gendut, dan mahkotanya berbentuk *jatamakuta*. Arca *Agastya* ditemukan pada candi-candi agama Hindu, seperti di Candi Siwa Prambanan, Candi Sambisari, dan Candi Kedulan. Arca *Agastya* di Candi Siwa Prambanan digambarkan berdiri di atas lapik berbentuk padma yang sering disebut dengan *padmasana* dan ditempatkan di atas *Yoni*. Ciri lain Arca *Agastya* di Candi Siwa Prambanan, yaitu berjanggut, berkumis, perut buncit, membawa kendi, tasbih, *camara* di atas bahu dan trisula pada



Arca Durga Mahisasuramardini di Candi Siwa Prambanan
(Foto koleksi Wahyu Indrasana)

sandaran arcanya. Ciri-ciri ini merupakan ciri yang umum pada penggambaran arca *Agastya*. *Durgā Mahisuramardini*, *Durga* yang menaklukkan raksasa yang menjelma menjadi sapi jantan. *Durga* digambarkan dengan beberapa tangan ada yang 4 (empat) sampai 12 (dua belas), masing-masing memegang senjata seperti *cakra*, *kadgha*, busur dan anak panah, perisai, *sangkha*; satu tangan memegang ekor kerbau dan satu tangan lagi memegang rambut raksasa. *Durga* digambarkan berdiri di atas kerbau yang merupakan penjelmaan dari *Asura*. Dalam mitologi disebutkan bahwa untuk melawan *Asura* yang sangat sakti, dewa-dewa memberikan berbagai senjata kepada Dewi *Durga* untuk melawan *Asura*, sehingga arca *Durga Mahisasuramardini* digambarkan mempunyai beberapa tangan, namun kebanyakan bertangan 8 (delapan).



Ganesa, dewailmupengetahuandanpenyingkirrintangandalamagamaHindu. Ganesa digambarkan berbadan manusia dan berkepala gajah, bertangan dua atau empat dengan laksana berupa tasbih, kapak, *sangkha*, dan jerat. Pada kepala terdapat *ardhaendrakapāla* dengan mata ketiga di dahinya.



Arca
Ganesa di
Candi Siwa
Prambanan
(Foto
koleksi
Wahyu
Indrasana)

Upawita terdiri dari ular dan rangkaian tengkorak. Tangan depan memegang mangkuk dan patahan gading. Ganesa digambarkan dengan belalai menghisap isi mangkuk, sebagai lambang bahwa ia tidak puas-puasnya mencari ilmu pengetahuan dan kebijaksanaan. Dalam kitab *Smaradhahana* diceritakan bahwa gadingnya patah pada waktu ia berperang dan membunuh raksasa *Nilarudraka*. Raksasa ini hanya dapat dibunuh oleh sejenis makhluk yang bukan manusia dan bukan binatang.

Di Candi Siwa terdapat relief arca-arca *lokapala* atau arca penjaga arah mata angin. Kelompok dewa penjaga arah mata angin ditempatkan sesuai kedudukan sebagaimana dalam mitologi agama Hindu, dewa Indra (timur), Agni (tenggara), Yama (selatan), Nirrti (barat daya), Waruna

Dewa Indra
di Candi
Siwa yang
membawa
vajra
(halilintar) di
atas teratai
(Foto koleksi
Wahyu
Indrasana)



Arca Isana
di Candi
Siwa
dengan
atribut
trisula dan
tengkorak
(Foto
koleksi
Wahyu
Indrasana)





Arca Kuwera di Candi Siwa berperut buncit
(Foto koleksi Wahyu Indrasana)

(barat), Wayu (barat laut), Kuwera (utara) dan Isana (timur laut). Kedelapan arca *lokapala* ini sering pula disebut *Astadikpalaka* atau delapan dewa penjaga arah mata angin. Indra, digambarkan memegang *vajra*, *padma*, *ankusa*, dan memeluk istrinya Indrani. Agni, merupakan dewa Api dan dikenal sebagai dewa perang dan dewa yang menguasai sesaji. Agni digambarkan membawa lembing yang menyala, dan berkendara seekor domba jantan. Yama dikenal sebagai dewa maut, dan digambarkan dengan muka yang menyeramkan, membawa *danda*, *trisula*, *khadga*, dan *aksamala*. *Nirrti* digambarkan membawa pedang dan perisai. *Waruna*, digambarkan membawa tali jerat atau laso. *Wayu*, sebagai dewa angina membawa *dwaja* (bendera) dan *danda*. *Kuwera* sebagai dewa kekayaan yang digambarkan berperut besar, memakai bermacam-macam perhiasan, membawa jeruk dan pundi-pundi tempat uang. *Isana*, membawa paku besi atau *sula* dan mangkuk dari tengkorak.



Arca Parvati
di Dusun Nglemuru Kel. Jatiayu Kec. Karangmojo Kab.
Gunungkidul
Parvati merupakan sakti fdari Dewa Siwa (Dokumentasi Dinas
Kebudayaan DIY)





PANTEON AGAMA BUDDHA

Dalam agama Buddha dikenal adanya panteon atau dewa-dewa yang diakui, meliputi *Dhyani Buddha*, *Dhyani Bodhisatwa*, dan *Manusi Buddha*, masing-masing mempunyai nama untuk setiap arah mata angin, yaitu:

UTARA		
<i>Dhyani Buddha Amoghasiddhi</i>		
<i>Dhyani Bodhisatwa Ratnapani</i>		
<i>Manusi Buddha Kasyapa</i>		
BARAT	TENGAH	TIMUR
<i>Dhyani Buddha Amitabha</i>	<i>Dhyani Buddha Wairocana</i>	<i>Dhyani Buddha Dhyani Budha Aksobhya</i>
<i>Dhyani Bodhisatwa Awalokiteswara</i>	<i>Dhyani Bodhisatwa Samantabhadra</i>	<i>Dhyani Bodhisatwa Wajrapani</i>
<i>Manusi Buddha Sakyamuni</i>	<i>Manusi Buddha Krakuchanda</i>	<i>Manusi Buddha Kanakamuni</i>
SELATAN		
<i>Dhyani Buddha Ratnasambawa</i>		
<i>Dhyani Bodhisatwa Wiswapani</i>		
<i>Manusi Buddha Maitreya</i>		

Dhyani Buddha digambarkan dengan ciri yang khusus berupa sikap tangan atau *mudra*, yaitu:

- ◊ *Dhyani Buddha Wairocana*, sikap tangan *dharmacakra* melambangkan mengajarkan *dharma*, ditempatkan di tengah.
- ◊ *Dhyani Buddha Aksobhya*, sikap tangan *bhumisparsa* melambangkan memanggil Dewi Bumi sebagai saksi, ditempatkan di timur.
- ◊ *Dhyani Buddha Ratnasambawa*, sikap tangan *varada* atau *vara* melambangkan pemberian anugerah, ditempatkan di selatan.
- ◊ *Dhyani Buddha Amitabha* sikap tangan *dhyana* melambangkan sikap semedi, ditempatkan di barat.
- ◊ *Dhyani Buddha Amogasiddhi*, sikap tangan *abhaya* melambangkan sikap menentramkan, ditempatkan di utara.

(R.S. Gupte, *Iconography of the Hindus, Buddhis, and Jains*, 1972).



Arca *Dhyani Buddha Aksobhya* di relung atap Candi Kalasan (Foto koleksi Wahyu Indrasana)



Sikap tangan yang mempunyai arti dan kekuatan tertentu. *Abhaya mudra*, sikap tangan yang melambangkan perdamaian. Lengan kanan diangkat sedikit ke atas dengan telapak tangan terbuka menghadap ke depan dan jari diarahkan ke atas. *Bhumisparsa mudra*, sikap tangan yang menyentuh bumi, yaitu tangan kiri di atas pangkuan, sedangkan tangan kanannya diletakkan di atas lutut dengan jari menunjuk ke bawah. Sikap ini dihubungkan dengan kejadian pada waktu Sidharta Gautama memanggil dewa bumi sebagai saksi sebelum mencapai taraf Buddhisme. *Dharmacakramudrā*, sikap tangan yang melambangkan “sedang memutar roda *dharma*”. Sikap tangan ini dihubungkan sewaktu sang Budha memberi kotbahnya yang pertama kali di Sornath. *Dhyānamudrā*, sikap tangan sewaktu bersemadi. Kedua tangan ditumpangkan satu sama lain di atas *ribabaaan* (pangkuan) dengan telapak tangan menghadap ke atas dari jari-jari rapat. Disebut juga *samadhimudrā*. *Varamudra*, sikap tangan yang melambang sedang memberi hadiah, yaitu



Dhyani Bodhisatwa Awalokiteswara dari Candi Rejo (Risan) Semin
Koleksi Balai Pelestarian Cagar Budaya Daerah Istimewa Yogyakarta
(Foto koleksi Wahyu Indrasana)

tangan kanan di atas lutut dan telapak tangan di telentangkan. *Vitarkamudra*, sikap tangan melambangkan “mengajar”, yaitu telapak tangan kanan terbuka dengan jari-jari menghadap ke atas, ujung ibu jari dengan ujung jari telunjuk bertemu sehingga membentuk suatu lingkaran. *WDhyani Bodhisatwa*, yaitu seseorang yang hampir mencapai Buddhisme, namun mengurungkan niatnya untuk mencapai nirwana dengan maksud agar dapat menolong manusia lain dalam mencapai kebenaran (R.S. Gupte, *Iconography of the Hindus, Buddhis, and Jains*, 1972). Oleh karena itu, seseorang dianggap suci apabila telah terlepas dari *samsara*. Bodhisatwa dikenal cukup banyak dan yang dianggap penting adalah *Dhyani Bodhisatwa Awaloiteṣwara* sebagai penguasa saat ini. Dunia saat ini dikenal adanya *Dhyani Buddha – Dhyani Bodhisatwa – Manusi Buddha*, terdiri dari *Dhyani Buddha Amitabha*, *Dhyani Bodhisatwa Awalokiteṣwara*, dan *Manusi Buddha Maitreya*. *Dhyani Bodhisatwa Awalokiteṣwara* menolong manusia saat ini oleh karena itu banyak dipuja. Diceritakan bahwa pada waktu akan memasuki nirwana mendengar jeritan penderitaan manusia, sehingga ia mengurungkan niatnya dan kembali ke dunia untuk menolong manusia. *Awalokiteṣwara* merupakan Bodhisatwa yang paling terkenal di dunia. *Awalokiteṣwara* merupakan manifestasi dari *Dhyani Buddha Amitabha* di dunia. (Jan Knappert, *An Encyclopedia of Myth and Legend India Mythology*, 1991). Oleh sebab itulah, maka *Dhyani Bodhisatwa Awalokiteṣwara* “diarcakan” dengan *Dhyani Buddha Amitabha* pada mahkotanya. Arca *Dhyani Bodhisatwa Awalokiteswara* ditemukan di beberapa tempat di Daerah Istimewa Yogyakarta seperti di Candi Palgading di Ngaglik, Sleman dan Candi Rejo (Risan) Semin.

Manusi Buddha, merupakan Buddha yang bisa mati, dalam kitab *Lalita wistara*, disebutkan ada 7 (tujuh) *Manusi Buddha*, yaitu *Wispsasyin*, *Sikhi*, *Wiswabhu*, untuk *kalpa* yang lalu; *Krakuchanda*, *Kanakamuni*, *Kasyapa*, serta *Sakyamuni* atau Gautama untuk *kalpa* sekarang. (R.S. Gupte, *Iconography of Hindus, Buddhis an Jains*, 1972). Selain itu dikenal adanya konsep 5 (lima) *Manusi Buddha* yang berhubungan dengan *Dhyani Buddha* dan *Dhyani Bodhisatwa*. Kelima *Manusi Buddha* itu adalah *Krakuchanda*, *Kanakamuni*, *Kasyapa*, *Sakyamuni*, dan *Maitreya*. *Maitreya* tidak masuk dalam kelompok 7 (tujuh), dimasukkan dalam kelompok 5 (lima) dan merupakan salah satu *Manusi Buddha* yang lebih terkenal. Kelompok 5 (lima) *Manusi Buddha*, 5 (lima) *Dhyani Buddha*, dan 5 (lima) Sebagai gambaran arca *Manusi Buddha Sakyamuni* ada di dalam bilik Candi Mendut dan ditempatkan di tengah yang diapit oleh *Dhyani Bodhisatwa Awalokiteswara* dan *Wajrapani*.





POTENSI BANGUNAN

Daerah Istimewa Yogyakarta memiliki warisan budaya dan cagar budaya bersifat bendawi yang merupakan kekayaan kultural, di antaranya merupakan bukti adanya pengaruh kebudayaan Hindu pada abad ke-8 hingga abad ke-10 Masehi, yang sering disebut Mataram Kuno. Dari bukti-bukti arkeologis yang ditemukan, wilayah Mataram Kuno meliputi Daerah Istimewa Yogyakarta dan Provinsi Jawa Tengah saat ini. Di kedua wilayah ini terdapat tinggalan yang beraneka ragam dan salah satunya disebut dengan istilah candi, yaitu bangunan yang sangat erat hubungannya dengan keagamaan pada masa itu.

Berdasarkan prasasti Canggal dari Gunung Wukir, Kapanewon Salam, Kabupaten Magelang, selain menyebut penanggalan dengan candrasengkala “*srusti indriya rasa*” atau 654 Saka (732 M), juga menyebut nama Sanjaya yang mengaku anak Sanaha, saudara perempuan Sanna. Dalam prasasti Canggal ini berisi tentang pendirian *lingga* (agama Hindu) pada suatu bangunan suci di atas sebuah bukit di daerah Kunjarakunja yang diperkirakan adalah Candi Gunungwukir. Di wilayah Mataram Kuno ditemukan beberapa prasasti di antaranya adalah prasasti Tuk Mas yang menceritakan tentang sumber air yang suci, yang disamakan dengan Sungai Gangga di India. Di samping itu juga memuat gambar alat-alat yang biasa dipakai dalam upacara keagamaan, seperti gigi tiga, kendi, kampak, *kalasangka*, dan lain-lainnya. Walaupun tidak ada keterangan yang tepat, namun dapat diduga bahwa yang membuat prasasti bukan beragama Buddha (Poerbatjaraka, 1975).

Dari prasasti batu yang ditulis dengan aksara pra-nagari dalam bahasa Sanskerta menyebutkan tentang pembangunan sebuah candi untuk Dewi Tara (*Tara Bhavanam*) dan sebuah wihara untuk para pendeta di Desa Kalasan pada tahun 700 Saka atau 778 Masehi oleh Maharaja Dyah Pancapana Karyana Panamkarana. Candi yang dimaksud dengan *Tara Bhavanam* tersebut tentulah bukan candi dari agama Hindu melainkan candi agama Buddha, karena menyebutkan Dewi Tara. Bangunan yang didirikan adalah Candi Kalasan dan wiharanya kemungkinan Candi Sari yang tidak jauh letaknya dengan Candi Kalasan. Prasasti lain yang menyebutkan tentang bangunan suci adalah prasasti *Siwagrha* yang berangka tahun 778 Saka atau 856 Masehi pada masa pemerintahan Rakai Kayuwangi. Prasasti *Siwagrha* menyebutkan tentang pendirian bangunan untuk Dewa Siwa yang sering dihubungkan dengan Kompleks Candi Prambanan.

Masa Mataram Kuno merupakan periode dengan peninggalan masa lampau yang tersebar di

seluruh wilayah Daerah Istimewa Yogyakarta. Dari catatan pada masa penjajahan Belanda yang dimuat dalam *Rapporten van de Commissie in Nederlandsch-Indie* tahun 1909 dan *Rapporten van de Oudheidkundigen Dienst* tahun 1915, menunjukkan betapa banyaknya tinggalan masa Mataram Kuno di wilayah ini. Peninggalan masa Mataram Kuno ditemukan di semua Kabupaten yang ada di Daerah Istimewa Yogyakarta. Di Kabupaten Gunungkidul antara lain ditemukan reruntuhan candi, seperti Candi Reja (Risan) di Semin dan Candi Plembutan di Playen yang berupa fondasi bangunan candi. Di Kabupaten Bantul, dilaporkan temuan arca *Maitreya* di Wonocatur, Watu Gilang di Baturetno, dan temuan *makara* di Patarana. Untuk Kabupaten Kulon Progo dikenal adanya Stupa Glagah yang disebut adanya temuan *dagoba* atau stupa di Sios (sekarang Sidorejo di Glagah). Temuan lainnya berupa beberapa *lingga* di Tirta, *lingga* dan *yoni* di Pringtali, arca *Bodhisatwa*, *Durga*, *Ganesa*, dan Surya di Tambak, serta *yoni* di Karangwuluh. Untuk wilayah Kota Yogyakarta antara lain disebut temuan di Muja-muju berupa kepala naga, dan gelang. Kabupaten Sleman merupakan wilayah dengan temuan candi dan reruntuhan candi paling banyak utamanya di sekitar Prambanan dan Kalasan.



Reruntuhan Candi Plembutan di Gunungkidul
(Foto koleksi Balai Pelestarian Cagar Budaya Daerah Istimewa Yogyakarta)

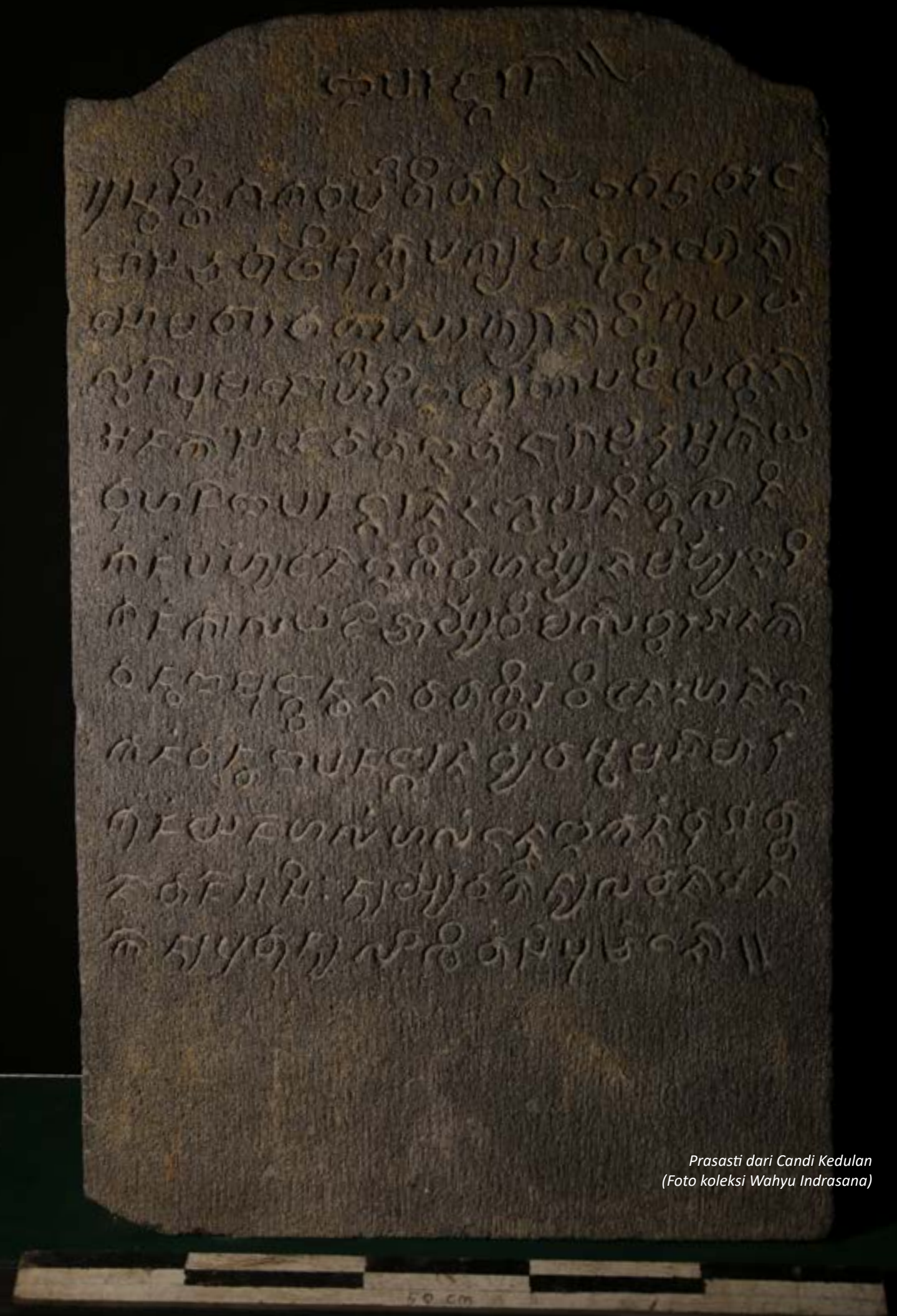


Sebagaimana diketahui dari bukti-bukti arkeologi yang ditemukan, kerajaan Mataram Kuno berlatar belakang agama Hindu dan Buddha. Peninggalan dari masa itu yang paling menonjol berupa bangunan candi, yaitu bangunan suci tempat pemujaan dewa dan dianggap replika Gunung Mahameru yang melambangkan alam semesta. Selain candi juga ditemukan gua baik yang untuk pemujaan maupun bukan untuk pemujaan. Gua untuk pemujaan dikenali dengan adanya relief dewa, sebagaimana dapat dilihat pada Gua Sentono di Sentonorejo, Jogotirto, Berbah, Sleman. Sementara itu gua-gua di Kompleks Kraton Ratu Boko belum diketahui fungsinya, mengingat tidak ditemukannya relief pada dindingnya. Temuan lain yang cukup menarik adalah batu besar dengan relief yang ditemukan di Padukuhan Gilang, Kalurahan Baturetno, Kapanewon Banguntapan, Kabupaten Bantul, yang oleh masyarakat disebut sebagai Watugilang.

Temuan prasasti sebagaimana sudah disebutkan terdahulu (prasasti Kalasan dan Siwa Grha) yang dapat dihubungkan dengan bangunan candi, terdapat beberapa prasasti yang ditemukan di kompleks percandian seperti Ratu Boko dan Candi Kedulan meskipun isinya tidak menyebutkan tentang bangunan candi. Sampai dengan beberapa dekade yang lalu masih ditemukan candi-



Reruntuhan Candi Risan di Gunungkidul
(Foto koleksi Balai Pelestarian Cagar Budaya Daerah Istimewa Yogyakarta)



Prasasti dari Candi Kedulan
(Foto koleksi Wahyu Indrasana)



candi baru seperti Candi Sambisari, Candi Kedulan, Candi Palgading, Candi Klodangan, dan Candi Kimpulan di Kabupaten Sleman. Di Kabupaten Bantul ditemukan Petirtaan Payak di Padukuhan Bintaran Wetan, Kalurahan Srimulyo dan Candi Gampingan di Kalurahan Sitimulyo, Kapanewon Piyungan. Melihat kedalaman temuan dari permukaan tanah sekarang pada candi-candi tersebut, masih dimungkinkan adanya temuan-temuan baru. Banyaknya candi yang ditemukan memberikan petunjuk betapa besarnya perkembangan kebudayaan Hindu di Daerah Istimewa Yogyakarta.

Selain berupa bangunan candi, di beberapa tempat ditemukan artefak-artefak dari periode Mataram Kuno, seperti arca-arca perunggu, peralatan upacara dari perunggu, dan alat rumah tangga dari perunggu. Temuan dengan bahan emas juga di temukan di beberapa tempat. Dari temuan-temuan tersebut menunjukkan betapa banyak dan beragamnya tinggalan arkeologis dari masa Mataram Kuno di wilayah Daerah Istimewa Yogyakarta.

Di antara temuan-temuan berupa bangunan candi sebagian besar belum dilakukan penelitian



Genta dan Arca Dhyani Budha Wairocana (perunggu) temuan dari Mayangan, Trihanggo, Gamping, Sleman, Koleksi Balai Pelestarian Cagar Budaya Daerah Istimewa Yogyakarta (Foto koleksi Wahyu Indrasana)

secara seksama maupun pemugaran, sehingga hanya memperlihatkan gundukan tanah dengan temuan struktur di dalamnya seperti Candi Abang di Blambangan, Kalurahan Jogotirta, Kapanewon Berbah, Kabupaten Sleman dan Candi Plembutan di Plembutan, Kapanewon Playen, Kabupaten Gunungkidul. Dari beberapa candi yang ada di Daerah Istimewa Yogyakarta, memberikan gambaran betapa beragamnya arsitektur tradisional Jawa masa Mataram Kuno. Arsitektur adalah seni, ilmu, dan teknologi yang berkaitan dengan bangunan dan menciptakan ruang untuk kegunaan manusia, dengan demikian arsitektur berkaitan dengan ilmu bangunan. Pada awalnya arsitektur menjelaskan bahwa dalam sebuah bangunan dapat diungkapkan gaya bangunan dan seni bangunan. Dalam sebuah bangunan termasuk candi mempunyai tampilan yang menunjukkan adanya gejala sentuhan teknis atau teknologi.

Candi sebagai warisan budaya kebendaan khususnya bangunan dan struktur yang perlu dilestarikan keberadaannya karena mempunyai nilai penting bagi sejarah, ilmu pengetahuan, pendidikan, agama dan pariwisata. Arsitektural warisan budaya merupakan kristalisasi pengertian kita tentang masa lalu khususnya mengenai bangunan dan struktur cagar budaya, yang mana perkembangan arsitektur berhubungan erat dengan perkembangan kebudayaan. Menelusuri asal usul atau awal terbentuknya objek-objek arsitektur, dapat dilihat dari bentuk dan sifat dasar hingga perkembangannya sampai perwujudannya saat ini. Bentuk dasar adalah unsur-unsur geometris utama seperti, segi tiga, segi empat, lingkaran dan elips. Sifat dasar adalah hal-hal seperti memusat, memencar, simetris, sentris, dan sebagainya. Bentuk dan sifat arsitektur itu dapat dilihat pada bangunan candi dari yang sederhana, seperti Candi Gebang hingga candi-candi seperti Kalasan, Sari, dan Komplek Candi Prambanan. Candi Gebang dikenal sebagai candi dengan arsitektur yang sederhana dibandingkan dengan arsitektur Kompleks Candi Prambanan.

Selanjutnya adalah peninggalan masa Mataram Kuno yang berupa bangunan atau karya arsitektur lain.



Candi Banyunibo

Candi Banyunibo merupakan kompleks percandian yang terletak di Padukuhan Cepit, Kalurahan Bokoharjo, Kapanewon Prambanan, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta. Koordinat UTM 49 X : 0444202 Y: 914029. Candi Banyunibo dibangun di dataran yang dikelilingi oleh perbukitan di sebelah Utara, Timur, dan Selatan. Candi Banyunibo dibangun tidak jauh dengan candi-candi lainnya seperti Kraton Ratu Boko, Candi Barong, Candi Keblak, dan Candi Morangan. Candi Banyunibo ditemukan kembali dalam keadaan runtuh dan sudah ditulis oleh Hoepermans dalam *Hindoe-oudheden van Java (1864 – 1867) in Rapporten van den Oudheidkundigen Dient* 1913, dan tercatat dalam *Rapporten van den Oudheidkundigen Dient in Nedelandsch – Indie* 1915, dengan nomor 1297. Penelitian terhadap Candi Banyunibo dilakukan pada tahun 1940 sampai tahun 1942, dan berhasil menyusun percobaan sampai bagian atap candi. Pemugaran pertama dilaksanakan pasca penelitian dan berhasil menyelesaikan bagian *subbasement* (lantai di bawah kaki candi), kaki candi, tubuh candi, serta struktur pagar sisi utara. Pemugaran Candi Banyunibo tahap kedua dilaksanakan pada tahun 1976 sampai tahun 1978, dengan sasaran atap candi.



Candi Induk Banyunibo dilihat dari barat daya.
(Foto koleksi Wahyu Indrasana)



Temuan struktur batu putih di selatan Candi Induk Banyunibo.
(Foto koleksi Wahyu Indrasana)

Candi Banyunibo merupakan kompleks percandian yang terdiri dari candi induk atau candi utama dan 6 (enam) candi perwara. Candi-candi perwara tinggal sebagian bagian kaki yang kemungkinan berupa stupa sebagaimana terlihat pada susunan percobaan di sisi timur. Candi-candi perwara berada di sisi timur dan selatan candi induk. Di sebelah utara candi induk terdapat pagar yang membujur arah timur-barat. Halaman candi di sekitar candi induk berupa lantai dari batu putih. Di luar halaman yang dibatasi pagar kawat berduri, ditemukan susunan batu putih yang merupakan bagian dari Kompleks Candi Banyunibo, selain itu juga pernah ditemukan struktur batu putih di sebelah barat candi. Dari data yang ditemukan dimungkinkan bahwa Candi Banyunibo merupakan kompleks percandian yang cukup luas.

Candi Banyunibo bersifat agama Buddha yang dapat dilihat dari bentuk atap berupa stupa, relief-relief, dan enam stupa yang mengelilingi candi induk. Selain itu terdapat relief Dewi Hariti yang merupakan dewi pelindung anak-anak dalam Agama Buddha yang dipahatkan di dinding penampil (ruangan di depan bilik) sebelah selatan. Dewi Hariti dalam Agama Buddha dianggap sebagai manifestasi dari Dewi Kesuburan, ada juga yang menganggap sebagai Dewi Ibu dan Dewi Kekayaan. Dewi Hariti umumnya digambarkan sebagai figur dewi dengan alat genital yang





Relief Hariti.
(Foto koleksi Wahyu Indrasana)

menonjol dan disertai oleh anak-anak. Sebagaimana lazimnya candi-candi di Indonesia, Candi Banyunibo mempunyai tiga bagian yaitu kaki, tubuh dan atap. Kaki candi mempunyai denah empat persegi panjang sama dengan tubuh candinya. Kaki candi secara tampak terdiri dari pelipit atas, tubuh tengah dan pelipit bawah. Pelipit atas terdapat antefiks dengan hiasan berupa tumbuh-tumbuhan dan singa, serta *jaladwara* semu karena tidak berfungsi sebagai saluran air namun hanya merupakan pola hias. Kaki Candi Banyunibo pada masing-masing sisinya dibagi menjadi beberapa bidang atau panel yang berisi hiasan berupa tumbuh-tumbuhan yang keluar dari pot bunga.

Pada dinding bilik candi terdapat tiga buah relung disisi utara, timur, dan selatan. Relung sebelah timur mempunyai ukuran lebih besar dibandingkan kedua relung lainnya, dan dihias *kala-makara* dengan bingkai berbentuk tapal kuda. Kemungkinan ketiga relung tersebut dahulu digunakan untuk menempatkan arca. Relung sebelah timur yang paling besar mungkin untuk menempatkan arca utama, di apit oleh dua arca dalam relung utara dan selatan, namun ketiga relung tersebut sudah kosong. Pada dinding tubuh candi terdapat enam buah jendela, dua di sisi timur, dua di sisi selatan dan dua di sisi utara.

Atap Candi Banyunibo bagian bawah berbentuk *padma* atau sisi genta dan di atasnya diletakkan stupa terdiri dari *harmika*, *anda* dan *yasti*. *Harmika* berbentuk empat persegi panjang di bagian



Beberapa reruntuhan Candi Perwara dan Stupa di sekitar Candi Induk Banyunibo
(Foto koleksi Wahyu Indrasana)

bawah, *anda* berbentuk bulat di tengah, dan *yasti* berbentuk seperti tiang di bagian atas. Siapa yang membangun Candi Banyunibo belum jelas, karena hingga saat ini belum ditemukan prasasti yang menyebutkan tentang bangunan ini. Candi Banyunibo harus diakui didirikan di antara candi-candi yang bersifat agama Hindu seperti Candi Barong, Candi Keblak, Candi Morangan.



Candi Induk Banyunibo dilihat dari barat laut.
(Foto koleksi Wahyu Indrasana)



Candi Barong

Candi Barong merupakan salah satu candi yang berada di Padukuhan Candisari, Kalurahan Sambirejo, Kapanewon Prambanan, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta. Secara astronomis berada pada $7^{\circ} 45' 42.52''$ LS dan $110^{\circ} 28' 22.89''$ BT. Candi tersebut oleh penduduk setempat dinamai Candi Barong, karena memiliki hiasan berupa kepala *kala* atau oleh masyarakat disebut "*Barong*". Di dalam *Rapporten van de Commissie in Nederlandsch-Indie voor Oudheikundig Onderzoek op Java en Madura* tahun 1909 oleh *Bataviaasch Genootschap van Kunsten en Vetenschappen*, Candi Barong disebut Candi Sari. Candi Barong ketika ditemukan dalam keadaan sudah runtuh dan ditumbuhi semak-belukar, kemudian mulai ditangani secara intensif pada tahun 1979 dan disusul kegiatan pemugaran pada tahun 1986 hingga tahun 2009.

Candi Barong dibangun di atas sebuah bukit yang diratakan, dan memiliki tiga bagian halaman berundak memanjang dari arah barat ke timur. Ketiga halaman candi ini dibatasi oleh pagar keliling dengan pintu gerbang (salah satunya gapura berbentuk *paduraksa* sebagaimana terlihat pada halaman pertama). Sementara gapura lainnya tinggal sebagian saja yang ditemukan batu-batunya dan merupakan bagian bawah. Pola halaman percandian seperti ini mirip dengan pola halaman percandian Kompleks Candi Ijo yang mengingatkan pada tradisi pemujaan *megalitik* berupa punden berundak.



Foto udara Candi Barong dilihat dari barat laut
(Koleksi Balai Pelestarian Cagar Budaya Daerah Istimewa Yogyakarta)



Candi Barong dilihat dari utara.
(Foto koleksi Wahyu Indrasana)

Halaman yang paling belakang dan teratas ada pada sisi timur adalah halaman yang paling suci berdiri dua bangunan di atas halaman menyerupai *batur* yang besar. Candi Barong Utara yang berada di tengah halaman merupakan candi yang kemungkinan dibangun lebih dahulu, sementara candi Barong Selatan dibangun kemudian dengan penambahan luas halaman di sisi selatan. Penambahan ini tampak terlihat adanya struktur tambahan di sisi selatan yang saat ini dapat dilihat keberadaannya.

Kedua Candi Barong tidak memiliki bilik dan pintu masuk, walaupun kedua badan candi ketika dibongkar dalam rangka pemugaran mempunyai rongga di dalamnya dan diisi dengan batu isian. Pada keempat sisi badan candi-candi tersebut terdapat relung yang dahulunya diisi arca-arca dewa dan dewi. Di Candi Barong pernah ditemukan dua arca Dewa Wisnu, arca Dewi Sri, sebuah arca Ganesa yang belum selesai, dan dua arca lainnya yang belum dapat diidentifikasi, serta hiasan *sangkha* atau kerang bersayap yang merupakan salah satu atribut Dewa Wisnu. Berdasarkan





Penambahan Halaman I dilihat dari Barat.
(Foto koleksi Wahyu Indrasana)

temuan tersebut dapatlah diketahui bahwa Candi Barong merupakan percandian agama Hindu dan diperkirakan digunakan untuk pemujaan kepada Dewa Wisnu dan Dewi Sri.

Secara vertikal bangunan utama Candi Barong dapat dibagi menjadi tiga bagian, yaitu kaki, tubuh dan atap. Kaki Candi berada di atas *batur* yang terdiri dari tiga tingkatan, tingkatan paling atas terdapat hiasan meander atau hiasan seperti ombak. Kaki candi terdiri dari pelipit bawah, bidang tengah (badan) dan pelipit atas. Pada bidang tengah di antara pelipit atas dan bawah terdapat relief sulur gelung dengan *sangkha* bersayap di tengahnya, pola daun-daunan bersulur pada pelipit mistar bawah, pola garis-garis silang kombinasi dengan ceplok bunga di panil kaki, serta kotak-kotak kecil pada pelipit. Bagian tubuh terdapat hiasan sulur gelung dipahatkan secara vertikal di antara pilaster-pilaster. Pada ujung dan pangkal pilaster diberi hiasan motif tumpal. Hal ini untuk memberikan kesan langsing pada bangunannya yang berbentuk agak tambun. Kesan langsing ini juga dikamuflase dengan keletakan bangunan yang berada di atas *subbasement* atau *batur* yang



Atap Candi Barong.
(Foto koleksi Wahyu Indrasana)

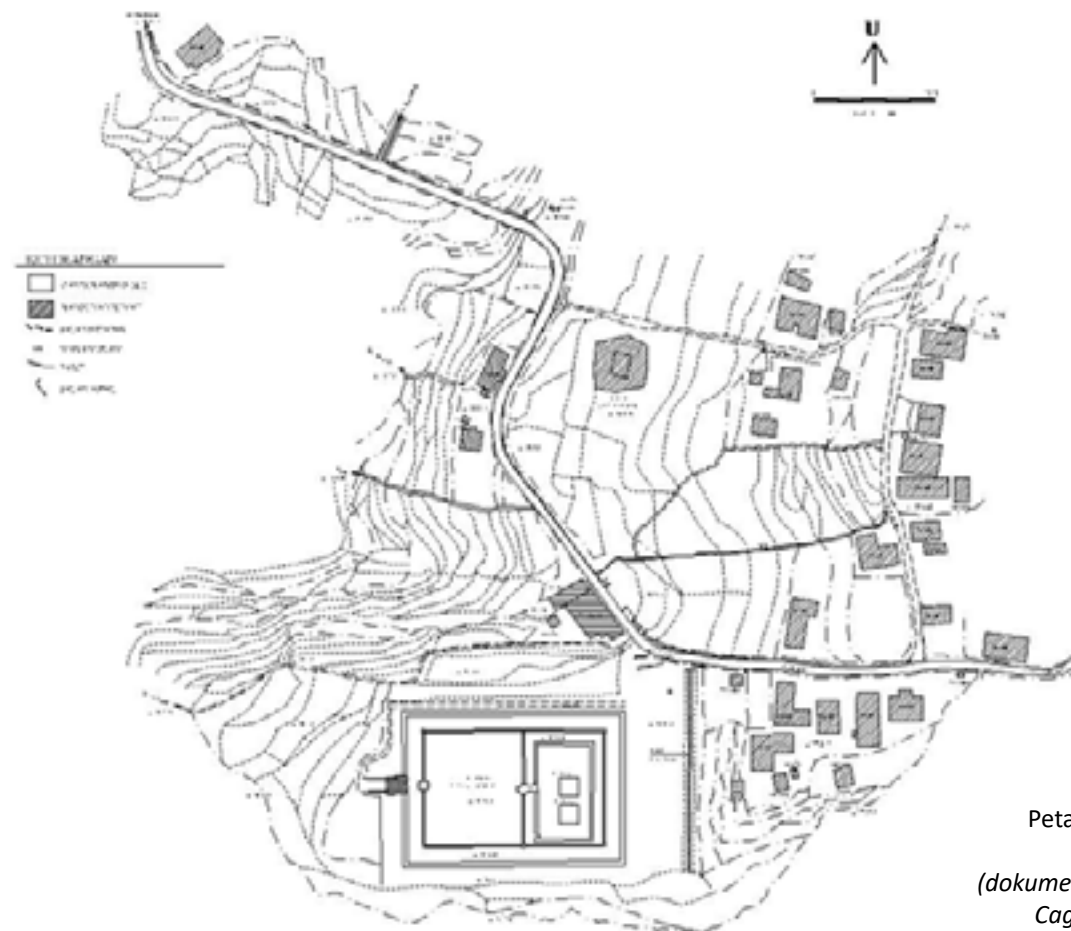
terdiri dari tiga tingkatan. Relung-relung yang terdapat pada keempat sisi tubuh candi terdapat *kala makara*, dan di bawah relung terdapat *ghana*. Atap candi tersusun atas tiga tingkatan, tiap tingkat terdapat menara-menara kecil serta antefiks-antefiks pada pelipitnya, dengan kemuncak candi berbentuk semacam *lingga*.

Tiap sisi tubuh candi terdapat relung yang mempunyai hiasan *kala-makara*, yaitu kombinasi *kala* yang berupa kepala raksasa, dan *makara* atau sering diidentikkan dengan binatang laut. *Kala* Candi Barong memperlihatkan gaya masa kesenian Jawa Tengah akhir, yaitu dari masa abad ke 10 M, dengan ciri *kala* yang berdagu. Penggambaran bentuk *kala* seperti ini lazim pada percandian dari periode kesenian Jawa Timur. *Kala* di ambang atas relung candi dikombinasikan *makara* di kedua sisi luarnya. Pilar relung diakhiri *makara* di bagian bawah yang bertumpu pada hiasan dibentuk seperti umpak. Pada dinding candi mempunyai hiasan berupa sulur-suluran dan tumbuh-tumbuhan.





Candi Barong dilihat dari Teras III sisi barat daya.
(Foto koleksi Wahyu Indrasana)



Peta Lingkungan Candi
Barong
(dokumen Balai Pelestarian
Cagar Budaya Daerah
Istimewa Yogyakarta)

Candi Gampingan

Secara administratif Candi Gampingan terletak di Gampingan Padukuhan Monggang, Kalurahan Sitimulyo, Kapanewon Piyungan, Kabupaten Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta dengan koordinat UTM 49 X : 0437963; Y : 9133844. Candi Gampingan ditemukan pertama kali pada bulan Juni 1995. Penemuan ini kemudian ditindaklanjuti dengan penggalian atau ekskavasi penyelamatan. Kegiatan penggalian yang pernah dilakukan oleh Suaka Peninggalan Sejarah dan Purbakala (sekarang Balai Pelestarian Cagar Budaya) Daerah Istimewa Yogyakarta selama 3 tahap, yaitu tahap pertama tanggal 3 sampai dengan tanggal 10 Agustus 1995, tahap kedua tanggal 31 Oktober -10 November 1996, dan tahap ketiga tanggal 20-29 Oktober 1997. Dari hasil ekskavasi yang dilakukan dapat diketahui bahwa Candi Gampingan yang ditemukan berupa struktur bangunan berupa candi dari bahan batu putih. Bagian bangunan candi yang masih tersisa dan menunjukkan konstektual antar batu tinggal bagian kaki, dengan tangga naik di sisi bagian barat.



Struktur bagian kaki Candi Gampingan
(Foto koleksi Wahyu Indrasana)



Pada bagian kaki terdapat panil dengan pola hias berupa motif sulur gelung yang dikombinasikan dengan binatang berupa burung dan katak, serta terdapat relief dua ekor burung yang memeluk untaian mutiara.



Atas dan Bawah :
Relief pada kaki Candi Gampingan.
(Foto koleksi Wahyu Indrasana)

Dari hasil ekskavasi penyelamatan di situs Gampingan telah di temukan 4 buah struktur bangunan dari batu putih. Keempat buah struktur bangunan tersebut adalah 1 buah bangunan induk, 2 buah bangunan stupa dan 1 buah bangunan yang terletak di sebelah barat daya stupa selatan.

♦ Bangunan Induk

Sebelum dilakukan ekskavasi, bagian sudut timur laut bangunan induk telah ditemukan oleh penduduk pada waktu menggali tanah untuk membuat bata.. Dari hasil ekskavasi diketahui bahwa denah bangunan berbentuk bujur sangkar dengan ukuran 4.65 x 4.65 m. Sedangkan arah hadap bangunan adalah barat, hal ini diketahui dengan ditemukannya tangga naik sebanyak 7 trap dengan hiasan makara pada ujungnya. Struktur bangunan induk yang masih tersusun kompak adalah bagian kaki terdiri pelipit dasar, padma, birai, panil, dan birai lagi. Bentuk bangunan belum dapat diketahui secara keseluruhan. Meskipun demikian berdasarkan temuan sebuah arca Bodhisattva dari batu andesit dan sebuah batu kala dari batu putih dapat diperkirakan bahwa bangunan induk mempunyai relung untuk menempatkan arca pada dinding luar bangunan. Selanjutnya atas dasar temuan 3 buah arca budha dari perunggu, diperkirakan bahwa dinding bilik sisi timur terdapat semacam altar (relung) untuk mendapatkan ketiga buah arca tersebut.

♦ Bangunan Stupa

Bangunan stupa yang ditemukan ada 2 buah, yaitu stupa utara dan stupa selatan. Struktur bangunan stupa utara telah di temukan oleh penduduk, sehingga bangunan ini sudah diketahui sebelum dilakukan ekskavasi. Struktur yang masih kompak adalah bagian dasar (prasada) yang terdiri dari 3 lapis dan bagian sisi genta satu lapis. Dari hasil penggalian diketahui denah bangunan bujur sangkar dengan ukuran 2,40 x 2,40 m. Bangunan stupa selatan ini mempunyai bentuk dan ukuran yang sama dengan stupa utara. Perbedaannya, struktur bangunan stupa selatan yang masih tersusun kompak hanya sebatas batu di bawah sisi genta telah melesak ke bagian tengah.

♦ Struktur Bangunan di Sebelah Barat Daya Stupa Selatan

Keletakkan struktur bangunan ini tidak simetris dengan keletakkan struktur bangunan stupa utara dan selatan, tetapi agak bergeser ke arah barat. Sehingga kedudukannya berada di sebelah Barat Daya stupa selatan. Berdasarkan beberapa komponen batu yang di temukan, diperkirakan



struktur ini merupakan bagian dasar dari bangunan stupa. Denah dan ukuran bangunan tidak diketahui secara pasti, karena struktur bagian selatan sudah di bongkar oleh penduduk. Meskipun demikian dari data yang masih tersisa dapat diperkirakan denah bangunan bujur sangkar dengan ukuran 2,93 x 1,30 m. Struktur yang masih kompak terdiri dari 3 lapis batu.

Candi Gebang

Candi Gebang terletak di Padukuhan Gebang, Kalurahan Wedomartani, Kapanewon Ngaglik, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta. Koordinat, zona UTM 49 X: 435617;Y: 9143140.



Candi Gebang dilihat dari timur laut
(Foto koleksi Wahyu Indrasana)

Candi Gebang ditemukan pada bulan November 1936 oleh penduduk setempat, pada awalnya yang ditemukan adalah arca Ganesa, kemudian dilakukan ekskavasi atau penggalian arkeologis. Hasil ekskavasi menemukan reruntuhan bangunan bagian kaki, badan dan atap candi, pada tahun 1937-1939 dilakukan pemugaran di bawah pimpinan Prof. Ir. V.R. Van Romondt.

Candi Gebang berdenah bujur sangkar dengan ukuran 5,25 m x 5,25 m dan tinggi 7,75 m, di dalam bangunan candi terdapat *Yoni*, sehingga dapat diketahui sebagai candi dari agama Hindu. Kaki candi tidak dijumpai adanya tangga naik, sehingga kemungkinan dahulu terbuat dari bahan kayu. Pola hias pada bagian kaki cukup sederhana, yaitu pelipit dan pilaster dengan panil di tengahnya. Bagian tubuh Candi Gebang memiliki 5 (lima) buah relung, dua di sisi Timur, dan di masing-masing sisi selatan, barat, dan utara satu relung. Di kanan-kiri pintu masuk terdapat dua relung dengan arca Nandiswara di relung utara sisi timur, sedangkan relung selatan sisi timur yang biasanya berisi Mahakala arcanya sudah tidak ada. Seharusnya relung di sisi utara untuk Arca Durga dan relung sisi selatan untuk arca Agastya namun kedua arca itu juga tidak ditemukan lagi. Relung sisi barat terdapat arca Ganesa yang duduk di atas sebuah *yoni*, dengan menempatkan cerat menghadap ke utara maka diyakini bahwa Candi Gebang mempunyai arah hadap ke Timur. Arca Ganesa duduk di atas *yoni* merupakan hal yang langka di Indonesia. Ganesa disebut juga *Vighneçvara* yang bertugas menghilangkan segala rintangan dan arcanya sering ditemukan di dekat sungai. Di dalam bilik bangunan candi terdapat yoni (namun lingga tidak ditemukan), sehingga dapat diketahui sebagai candi dari agama Hindu. Candi Gebang memiliki beberapa keunikan, selain arca Ganesa yang duduk di atas yoni, candinya tidak memiliki tangga naik. Meskipun tidak ditemukan tanda-tanda adanya tangga naik, diperkirakan adanya tangga yang terbuat dari bahan yang mudah rusak seperti kayu. Keunikan lainnya adalah adanya lingga patok yang merupakan batas halaman kedua dan tatanan batu kali di luarnya yang merupakan halaman ketiga. Atap candi berbentuk lingga yang ada di atas bantalan seroja, selain merupakan titik pusat bangunan candinya, juga merupakan titik pusat dari halaman kedua yang dibatasi lingga semu, sehingga titik pusat atau brahmasthana berada di tengah bilik pusat.

Sejarah berdirinya Candi Gebang belum diketahui secara pasti. Hal tersebut disebabkan sampai saat ini belum ditemukan adanya keterangan tertulis atau prasasti yang berkaitan dengan Candi Gebang.





Candi Gebang dilihat dari barat daya
(Foto koleksi Wahyu Indrasana)



Yoni Candi Gebang
(Foto koleksi Wahyu Indrasana)



Lingga Semu Candi Gebang
(Foto koleksi Wahyu Indrasana)



Candi Ijo



Candi Ijo dilihat dari tenggara.
(Foto koleksi Wahyu Indrasana)



Lingga Yoni Candi Ijo
(Foto koleksi Wahyu Indrasana)



Lapik arca dan arca Nandi Candi Ijo
(Foto koleksi Wahyu Indrasana)

Candi Ijo terletak di Padukuhan Groyokan, Kalurahan Sambirejo, Kapanewon Prambanan, Kabupaten Sleman. Secara astronomi terletak pada posisi $110^{\circ} 00' 32.86''$ BT, $07^{\circ} 46' 55''$ LS. Di dalam *Rapporten van de Commissie in Nederlandsch-Indie voor Oudheikundig Onderzoek op Java en Madura* tahun 1909 oleh *Bataviaasch Genootschap van Kunsten en Vetenschappen*, disebutkan bahwa Dr. I. Groneman pada tahun 1887 dalam tulisannya *Tjandi Idjo nabij Jogjakarta* menyebutkan temuan batu-batu dari bilik candi.

Candi Ijo merupakan sebuah kompleks yang terdiri atas 17 struktur bangunan yang terletak pada 11 halaman berbentuk teras berundak yang memanjang arah barat-timur. Jalan masuk kompleks ini terletak di arah barat dan halaman yang paling suci terletak di halaman belakang yang paling atas di bagian timur. Pola keletakan Kompleks Candi Ijo mengingatkan kepada pemujaan tradisi *megalitik*. Halaman teratas atau teras ke-11 dibatasi dengan pagar keliling, di dalam halaman dekat dengan pagar terdapat delapan *lingga* patok yang masing-masing terletak di keempat arah





*Candi Induk di Komplek Candi Ijo dilihat dari timur.
(Foto koleksi Wahyu Indrasana)*

mata angin. Di halaman tersebut terdapat empat bangunan, yaitu satu bangunan yang merupakan candi induk dan tiga candi perwara yang berderet di depannya.

Kaki candi berdiri di atas dua buah *batur* yang agak tinggi dan tanpa hiasan, sedangkan kaki candinya dengan hiasan pelipit-pelipit. Pelipit pada kaki berupa pelipit padma pada bagian bawah, pelipit belah rotan di tengah, dan pelipit *mistar* di bagian atas. Tubuh Candi Ijo terkesan sederhana tanpa banyak hiasan kecuali pilaster dan relung dengan hiasan *kala makara*. Pada dinding bagian luarnya terdapat relung-relung tempat arca-arca Agastya, Ganesa, dan Durga, yang sekarang disimpan di Kantor Balai Pelestarian Cagar Budaya Daerah Istimewa Yogyakarta. Di dalam bilik candi induk terdapat *lingga-yoni* sebagai lambang dewa Siwa dan istrinya. Di dalam candi perwara yang tengah, terdapat arca Nandi yang merupakan kendaraan (*wahana*) Dewa Siwa. Berdasarkan lingga dan yoni di dalam bilik candi induk, serta arca-arca yang ditemukan, maka Candi Ijo dapat dikenali sebagai kompleks percandian berlatarbelakang agama Hindu.



*Candi K di Komplek Candi Ijo
(Foto koleksi Wahyu Indrasana)*





Candi F Kompleks Candi Ijo yang berhasil dipugar
(Foto koleksi Wahyu Indrasana)



Hasil Pagar yang berhasil dipugar di depan Candi F pada
kompleks Candi Ijo
(Foto koleksi Wahyu Indrasana)



Bangunan-bangunan lainnya terdapat di teras ke-9, berupa sisa struktur bangunan berbentuk *batur*. Di teras ke-8 terdapat tiga buah candi, empat *batur*, dan pernah ditemukan dua buah prasasti batu. Salah satu prasasti tersebut dipahatkan pada batu di atas dinding pintu masuk yang dibaca oleh M.M. Soekarto, seorang ahli epigrafi, berbunyi *bhuyutan* yang berarti “tempat pemujaan (kepada) buyut”. Prasasti tersebut sekarang disimpan di Museum Nasional Jakarta. Prasasti batu lainnya berisi mantra kutukan berbunyi “*om sarwwawinasa*”, kata *sarwwawinasa* ditulis berulang-ulang, prasasti-prasasti tersebut tidak berangka tahun, namun berdasarkan bentuk paleografinya diperkirakan berasal dari sekitar abad ke-8 dan ke-9. Di teras ke-5 hanya terdapat satu candi dan dua *batur*, sedangkan di teras ke-4 dan teras pertama masing-masing



Perwara Candi Ijo dilihat dari timur laut.
(Foto koleksi Wahyu Indrasana)

hanya ada satu candi. Di teras ke-10, ke-7, ke-6, ke-3, dan ke-2 tidak ada bangunan candinya. Candi utama merupakan bangunan yang ada di teras 11 dengan 3 (tiga) candi perwara di depannya. Atap candinya terdiri dari tiga tingkatan dengan kemuncak berbentuk semacam lingga. Candi Ijo terkesan tambun dengan menara yang pendek dan kecil, bahkan seolah-olah tanpa menara. Tubuh Candi Ijo terkesan sederhana tanpa banyak hiasan kecuali pilaster, relung dengan hiasan kala-makara. Kaki candi Ijo berdiri di atas batur yang cukup tinggi.

Candi K adalah salah satu bangunan yang sudah dipugar dan mempunyai penampil di bagian depan. Penampil candi ini merupakan tambahan ketika kaki dan tubuh candi sudah selesai, hal ini tampak dengan adanya susunan batu yang tidak menyatu antara batu penampil dengan batu tubuh bangunannya.





<<<

Atas :

Candi F dengan latar belakang Candi K di Kompleks Candi Ijo.

Bawah :

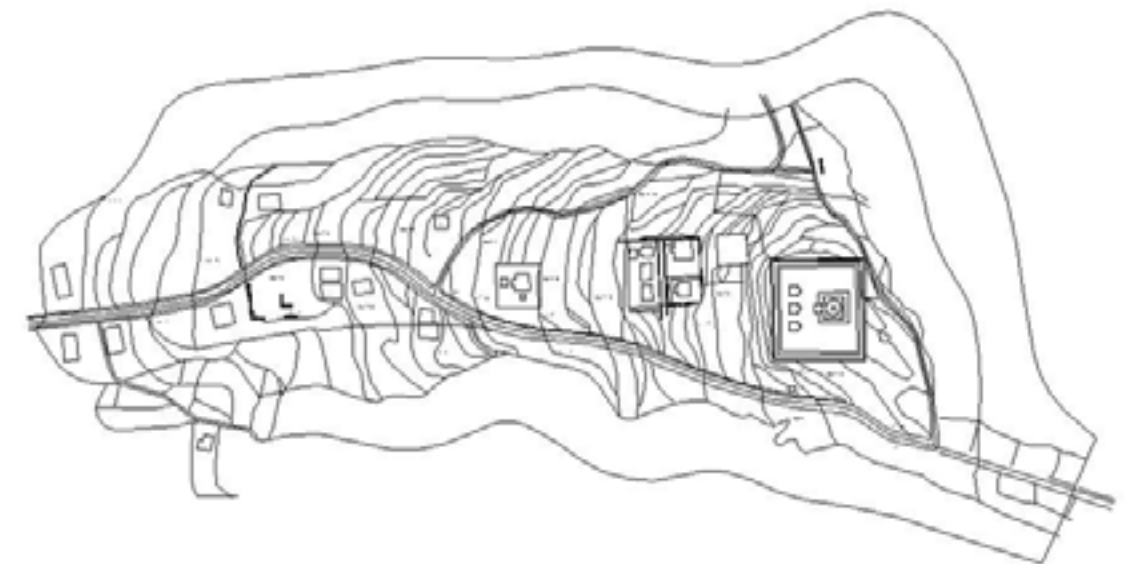
Struktur lantai yang awalnya merupakan bangunan dengan atap dan tubuh dari kayu yang ditandai dengan beberapa bekas umpak

(Foto koleksi Wahyu Indrasana)



Foto udara Candi Ijo dilihat dari barat daya

(Foto koleksi Wahyu Indrasana)



Peta sebaran temuan struktur di Candi Ijo.

(dokumen Balai Pelestarian Cagar Budaya Daerah Istimewa Yogyakarta)



Candi Kadisoka

Candi Kadisoka terletak di Padukuhan Kadisoka, Kalurahan Purwomartani, Kapanewon Kalasan, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta, dengan koordinat UTM 49 X: 0438905;Y: 9142706. Candi Kadisoka ditemukan pada tanggal 7 Desember 2000 oleh seorang penambang pasir. Penemuan ini dilaporkan ke Balai Pelestarian Peninggalan Purbakala (sekarang Balai Pelestarian Cagar Budaya) Daerah Istimewa Yogyakarta. Setelah itu diadakan ekskavasi pada tahun 2001 dan berhasil menampakkan sebagian struktur bagian kaki candi.

Candi Kadisoka berdenah segi empat berukuran 6,90 m x 6,49 m. Bangunan ini menghadap ke arah barat. Candi ini tersusun atas tiga bagian. Bagian pertama merupakan bagian yang membingkai dinding *batur*, terdiri atas tiga lapisan. Bagian kedua membingkai sisi *genta* (*padma*). Bagian ketiga adalah setengah bulatan (*half round*) yang terletak di atas bangunan *batur*. Berdasarkan profil bangunan yang ada, candi ini bercirikan bangunan candi di Jawa Tengah. Bangunan Candi Kadisoka terbuat dari bahan batu andesit, dan dari data stratigrafi menunjukkan bahwa Candi



Bagian candi Kadisoka yang terkena endapan sekunder
Insert: Temuan struktur kaki Candi Kadisoka.
(Foto koleksi Wahyu Indrasana)



Kadisoka terpendam oleh endapan sekunder yang merupakan luapan/banjir lahar dari Sungai Kuning yang berada di sebelah timur candi. Proses pengendapan yang terjadi merupakan akibat dari banjir lahar dingin yang terjadi melalui dua tahap dengan selang waktu cukup lama.

Bagian tengah lantai bilik candi Kadisoka terdapat perigi atau sumuran. Di dalam sumuran tersebut ditemukan batu wadah pripih berisi lempengan emas segi empat bergambar bunga teratai dan batu-batu mulia. Dari hasil temuan-temuan tersebut dapat diperkirakan bahwa Candi Kadisoka berlatar belakang agama Hindu.

Candi Kalasan

Candi Kalasan terletak di Padukuhan Kalibening, Kalurahan Tirtomartani , Kapanewon Kalasan, Kabupaten Sleman, terletak pada koordinat UTM 49 X: 0441843;Y: 9141384. Candi Kalasan sudah ditulis oleh Mackensie dalam *Narrative of journey to examine remains of an ancient city and temple at Bambana in Jawa, Verhand. Bat. Gen. VII* (1814) dan telah tercatat dalam *Rapporten van den Oudheidkundigen Dient in Nedelandsch – Indie* 1915, dengan nomor 1287 (Verbeek no. 351). Candi Kalasan yang kita saksikan sekarang merupakan hasil pemugaran yang dilakukan pada tahun



Candi Kalasan dilihat dari tenggara.
(Foto koleksi Wahyu Indrasana)

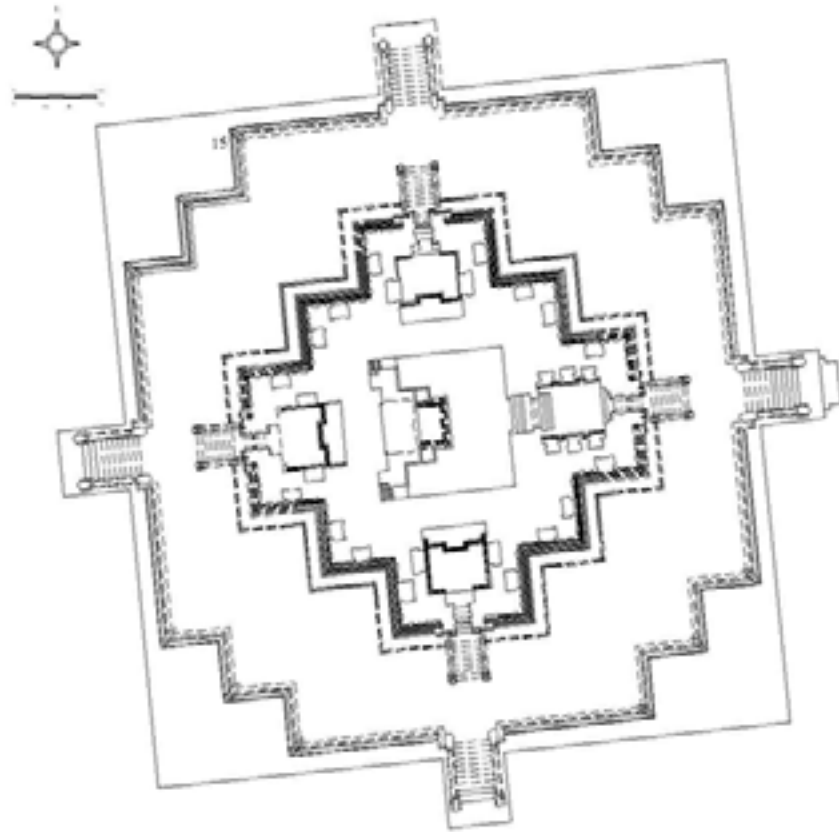


Pemugaran Candi Kalasan
(Foto koleksi Wahyu Indrasana)



Pembersihan Dinding dalam Candi Kalasan
(Foto koleksi Wahyu Indrasana)





Denah Candi Kalasan
(dokumen Balai Pelestarian Cagar
Budaya Daerah Istimewa Yogyakarta)



Salah satu arca Dhyani Budha di
relung atap Candi Kalasan.
(Foto koleksi Wahyu Indrasana)



Hiasan pada tubuh candi bagian atas.
(Foto koleksi Wahyu Indrasana)

1927 sampai dengan tahun 1929. Pemugaran selama dua tahun itu di bawah pimpinan Ir. V.R. van Romondt, seorang arkeolog Belanda. Denah Candi Kalasan baik *batur*, kaki, dan badan berbentuk bujur sangkar. Di keempat sisi terdapat pintu masuk ke bilik penampil yang menjorok ke luar. Pintu masuk ke ruang utama terletak di sebelah timur. Di bawah kaki terdapat *batur* dengan pagar langkan yang mengelilingi tubuh candinya, namun sebagian besar pagar langkan sudah hilang dan hanya menyisakan bagian kecil di sudut barat daya. Di dalam ruang utama terdapat sebuah singgasana berbentuk singa duduk di atas punggung gajah, sehingga ada dugaan dahulunya di atas singgasana tersebut berdiri arca Dewi Tara seperti disebutkan dalam prasasti Kalasan. Atapnya berbentuk prisma segi delapan (*oktagon*) terdiri dari tiga tingkatan. Tingkat pertama dihiasi relief arca-arca Bodhisattwa dalam sikap duduk. Namun sayang, arca-arca itu kini tinggal tiga buah. Atap tingkat kedua dihiasi arca-arca *Dhyani Buddha* yang diapit oleh relief arca *Bodhisattwa*.

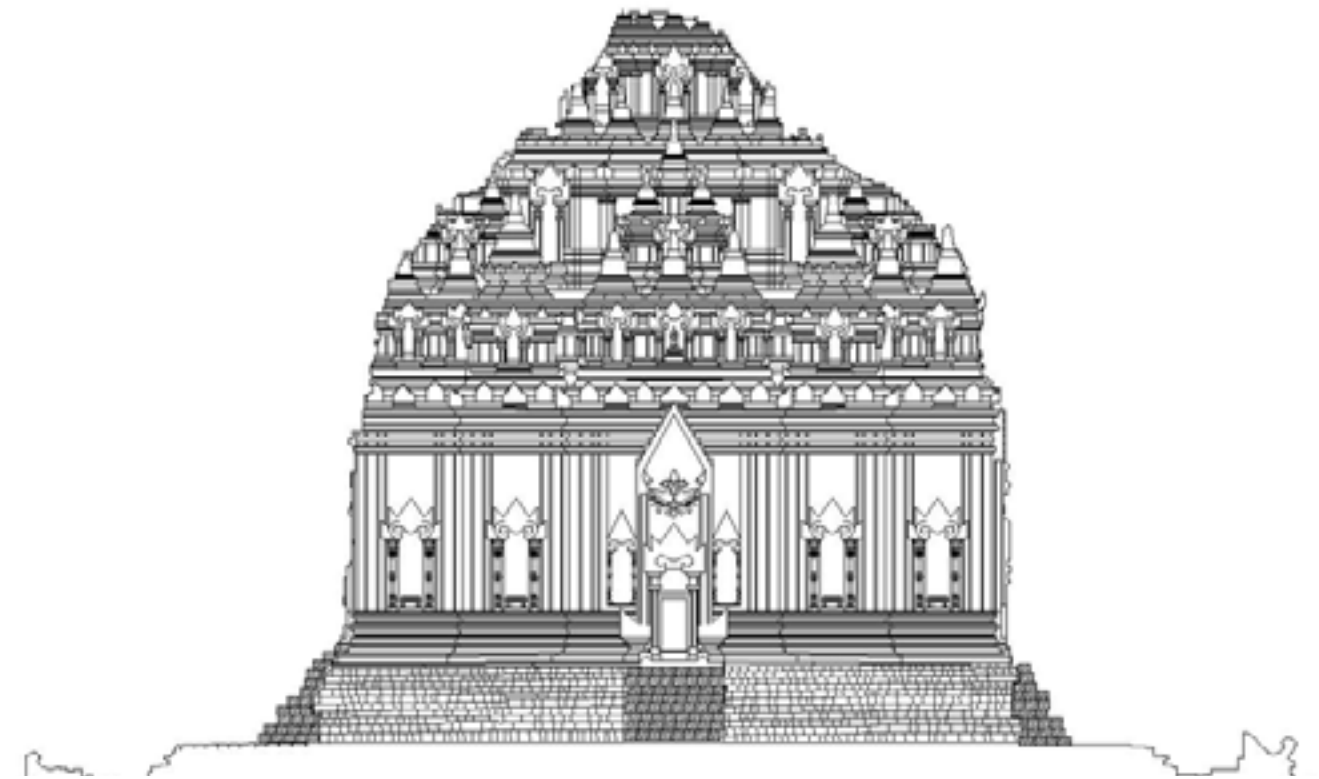




Reruntuhan perwara atau stupa di sekeliling Candi Kalasan.
(Foto koleksi Wahyu Indrasana)

Pada tingkat ketiga terdapat delapan relung yang masing-masing diisi arca *Dhyani Buddha*, namun sekarang tinggal beberapa arca. Mahkota atapnya berbentuk stupa dan sekarang sudah runtuh dan dikelilingi menara-menara atap berbentuk stupa.

Candi Kalasan memiliki penampil pada keempat sisinya, namun penampil sisi timur dan barat sudah runtuh. Masing-masing penampil terdapat relung-relung yang dahulu berisi arca-arca *Bodhisattwa*. Di bagian atas tubuh candi terdapat hiasan relief *ghana* dengan hiasan kombinasi teratai dan untaian mutiara di atasnya. Relung-relung pada tubuh candi dihiasi kala-makara dengan mahkota berupa kemuncak candi, pada permukaan batu dinding bangunannya terdapat lapisan stuko (vajralepa). Dengan vajralepa ini dapat dibentuk relief yang indah dan detail, sehingga oleh Berned Kempers dalam tulisannya *Ancient Indonesian Art* disebut sebagai mutiaranya kesenian Jawa Tengah. Kaki Candi Kalasan sudah runtuh utamanya di bagian tangga naik penampil dan



Gambar tampak sisi selatan Candi Kalasan
(dokumen Balai Pelestarian Cagar Budaya Daerah Istimewa Yogyakarta)



Candi Kalasan dilihat dari barat laut.
(Foto koleksi Wahyu Indrasana)



hanya menyisakan sebagian dengan hiasan perupa pelipit, terdiri dari pelipit datar, sisi genta, dan ojief. Di depan tangga naik candi sisi timur terdapat batu bulan atau moonstone, dan merupakan satu-satunya candi dengan batu bulan di Indonesia. Candi Induk Kalasan dikelilingi candi-candi atau stupa sebagai perwara yang saat sekarang tinggal menyisakan bagian kaki.

Keberadaan Candi Kalasan dapat dikaitkan dengan sebuah prasasti batu berbahasa Sanskerta berhuruf pra-nagari yang berangka tahun 778 Masehi. Di dalam prasasti Kalasan itu disebutkan tentang diperingatinya jasa Maharaja Tejapurnana Panangkaran yang telah membangun sebuah kuil bagi Dewi Tara serta memuat arca dewi yang kemudian ditakhtakan di dalam kuil tersebut. Kuil tersebut dinamakan Tarabhawana yang kini dikenal sebagai Candi Kalasan. Selain itu di dalam prasasti Kalasan juga disebutkan tentang pendirian tempat tinggal (asrama) bagi para pendeta dengan menghibahkan desa Kalasa kepada para Sangha. Di dalam prasasti tersebut, baik kuil Dewi Tara maupun asrama disebut sebagai Wihara. Penyebutan asrama bagi para sangha sesuai dengan prasasti sering dikaitkan dengan bangunan Candi Sari yang berada 500 m di sisi timur laut Candi Kalasan. Candi yang dimaksud dengan Tara Bhavanam tersebut tentulah bukan Candi Kalasan yang kita saksikan sekarang, sebab ketika diadakan pemugaran pada tahun 1927-1929 itu, ditemukan susunan batu bagian yang merupakan bagian luar candi yang lebih tua yang ada di dalam Candi Kalasan yang kita saksikan sekarang. Kemungkinan candi yang di bangun pada tahun 778 M itu adalah candi yang ada di dalam candi yang sekarang ini. Berdasarkan isi Prasasti Kalasan serta bentuk candi dengan arca-arca dan berbagai ragam hiasannya dapat diketahui bahwa Candi Kalasan adalah sebuah bangunan suci agama Buddha untuk pemujaan kepada Dewi Tara yang dibangun pada akhir abad 8 Masehi.

Candi Karanggede

Situs Karanggede merupakan runtunan candi terbuat dari bata dan terdapat yoni yang berada di Karanggede, Padukuhan Ngireng-ireng, Kalurahan Panggunharjo, Kapanewon Sewon, Kabupaten Bantul dengan koordinat UTM 49 X: 428739 Y: 913159. Dilihat dari adanya temuan yoni, maka jelas merupakan candi beragama Hindu.

Situs Candi Karanggede ditemukan pada tahun 1983 oleh penduduk Dukuh Ngireng-ireng bernama Supartowiharjo ketika ia hendak menggali lubang sampah di pekarangannya. Yoni tersebut ditemukan di area makam dan tanah pekarangan yang di bagian tengahnya berupa gundukan

tanah. Penemuan yoni kemudian ditindaklanjuti dengan ekskavasi untuk mengungkap jenis situs, sifat keagamaan, dan periodisasinya. Ekskavasi tersebut dilakukan oleh Suaka Peninggalan Sejarah dan Purbakala Yogyakarta (sekarang Balai Pelestarian Cagar Budaya) dalam tahun anggaran 1983/1984. Dalam kegiatan tersebut, ditemukan struktur dari batu andesit dan bata yang diperkirakan merupakan bagian dari bangunan pemujaan agama Hindu.

Yoni berasal dari bahasa Sanskerta yang artinya kandungan atau rahim atau sebagai lambang wanita. Yoni merupakan simbol dari Dewi Parwati, yakni pasangan/*sakti* dari Dewa Siwa yang merupakan dewa tertinggi dalam agama Hindu. Keberadaan yoni pada umumnya disertai dengan lingga yang merupakan lambang Dewa Siwa. Lingga yang ditempatkan di atas yoni merupakan lambang penyatuan antara Dewa Siwa dan Dewi Parwati.

Yoni bersama dengan lingga melambangkan atau menggambarkan penyatuan antara mikrokosmos dan makrokosmos, serta penciptaan dan regenerasi alam semesta. Meskipun demikian konsep ini terdapat pula pengecualiannya walau jarang terjadi, yakni yoni yang tidak dipasangkan dengan lingga tetapi dijadikan lapik arca. Yoni yang demikian ditemukan di Candi Siwa Komplek Percandian Prambanan, yakni sebagai lapik arca Siwa Mahadewa.

Lingga terdiri dari 3 (tiga) bagian bulat di atas yang disebut *siwabhangga*, segi 8 (delapan) di tengah disebut *wisnubhangga*, dan segi 4 (empat) di bawah disebut *brahmabhangga*. Dikenal pula lingga semu yang tanpa bagian segi 8 (delapan) atau *wisnubhangga*. Lingga semu biasa dipakai untuk pembatas sehingga disebut lingga patok.

Yoni dengan nomor inventaris C.87 masih utuh dengan ceratnya. Di bawah cerat terdapat pahatan berupa garuda yang berdiri di atas kura-kura. Pahatan ini merupakan penggambaran dari awatara Wisnu, yakni *Kurma awatara*. Dalam mitologi, Wisnu menjelma menjadi kura-kura untuk memanggul Gunung Mandara yang digunakan sebagai pengaduk lautan demi menciptakan amerta atau air penghidupan. Setelah amerta tercipta, dewa-dewa berhasil memperoleh kekuatannya kembali untuk mengalahkan para *asura* (*demon*).

Adapun garuda merupakan kendaraan/*wahana* dan juga ciri khusus/*laksana* yang dimiliki oleh Wisnu. Garuda digambarkan menyangga cerat yoni dan berdiri di atas kura-kura/*kurmāsana* yang berada di atas *naga*. Garuda mengenakan hiasan mahkota/*jamang*, anting/*kundala*, kalung/*hara*, kalung manikam yang menjuntai/*vaijayanti*, kelat bahu/*keyura*, gelang tangan/*kankana*, dan gelang kaki/*padawalaya*. Pada bagian mulut *naga* terdapat bunga lotus yang mekar/*padma*.



Candi Kedulan

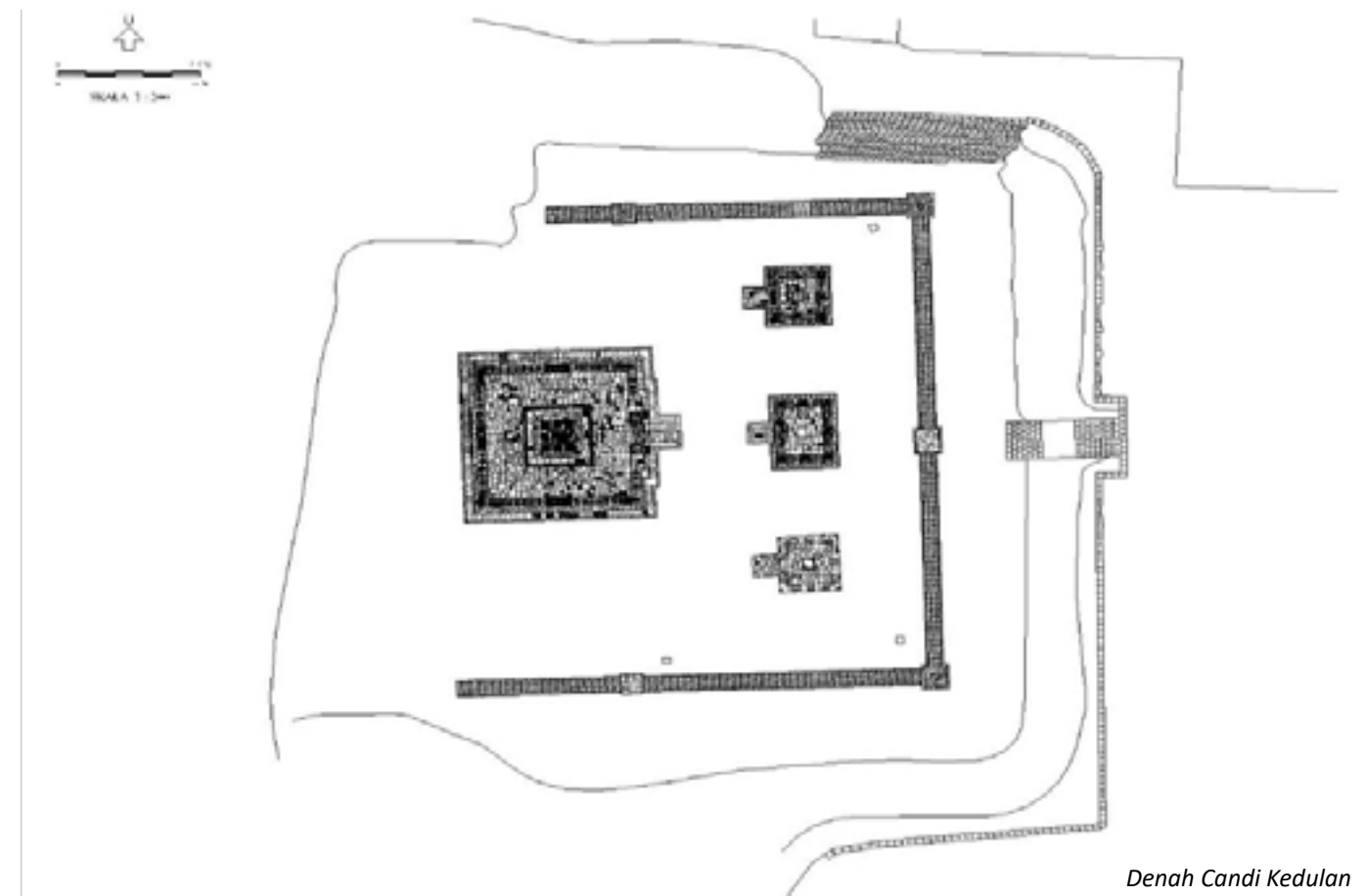
Candi Kedulan terletak di Padukuhan Kedulan, Kalurahan Tirtomartani, Kapanewon Kalasan, Kabupaten Sleman. Candi Kedulan ditemukan terpendam di bawah permukaan tanah oleh material pasir dan bebatuan letusan Gunung Merapi. Ekskavasi yang dilakukan oleh Balai Pelestarian Peninggalan Purbakala (sekarang Balai Peninggalan Cagar Budaya) Daerah Istimewa Yogyakarta pada tahun 1993. Pada Ekskavasi tersebut ditemukan pula sebuah *lingga*, *yoni*, arca Durga Mahisasuramardini, Ganesa, Agastya, Nandiswara, dan Mahakala. Berdasarkan temuan-temuan arca-arca, *lingga*, dan *yoni* tersebut, Candi Kedulan jelas merupakan bangunan suci agama Hindu. Candi Kedulan terdiri dari candi induk yang menghadap ke timur dengan 3 (tiga) candi perwara di depannya yang menghadap ke barat. Candi perwara yang tengah terdapat arca Nandi yang merupakan kendaraan dewa Siwa. Candi Kedulan berdenah bujur sangkar dengan pagar langkan mengelilingi tubuh candinya dengan arah hadap ke timur. Candi Kedulan mempunyai arsitektur mirip Candi Sambisari, namun berbeda arah hadap candinya. Candi Kedulan menghadap ke timur, sedangkan Candi Sambisari ke arah barat. Secara arsitektural, candi induknya mempunyai



Candi Induk Kedulan dilihat dari timur laut
(Foto koleksi Wahyu Indrasana)



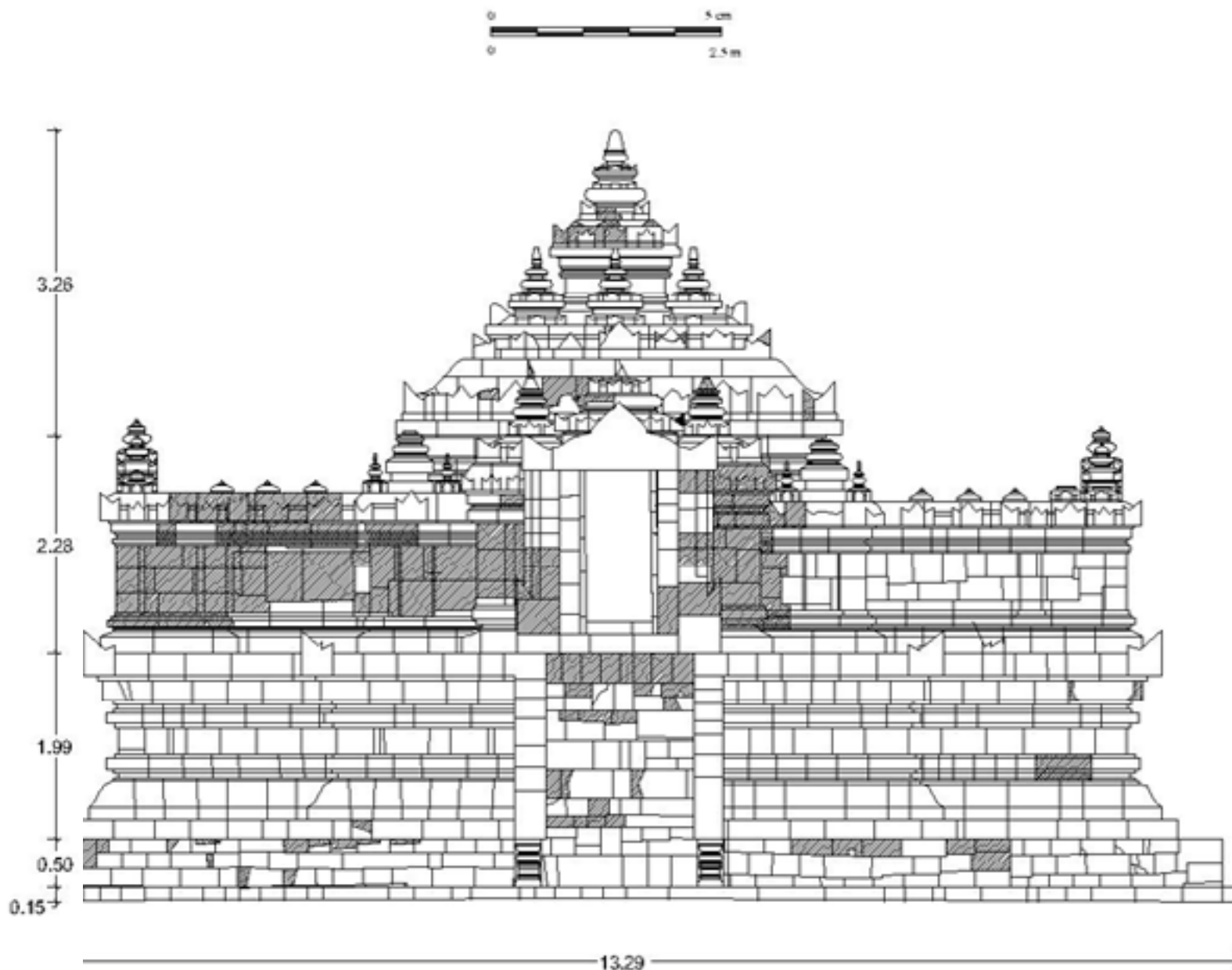
Candi Kedulan dilihat dari timur
(Foto koleksi Wahyu Indrasana)



Denah Candi Kedulan
(dokumen Balai Pelestarian Cagar Budaya Daerah Istimewa Yogyakarta)

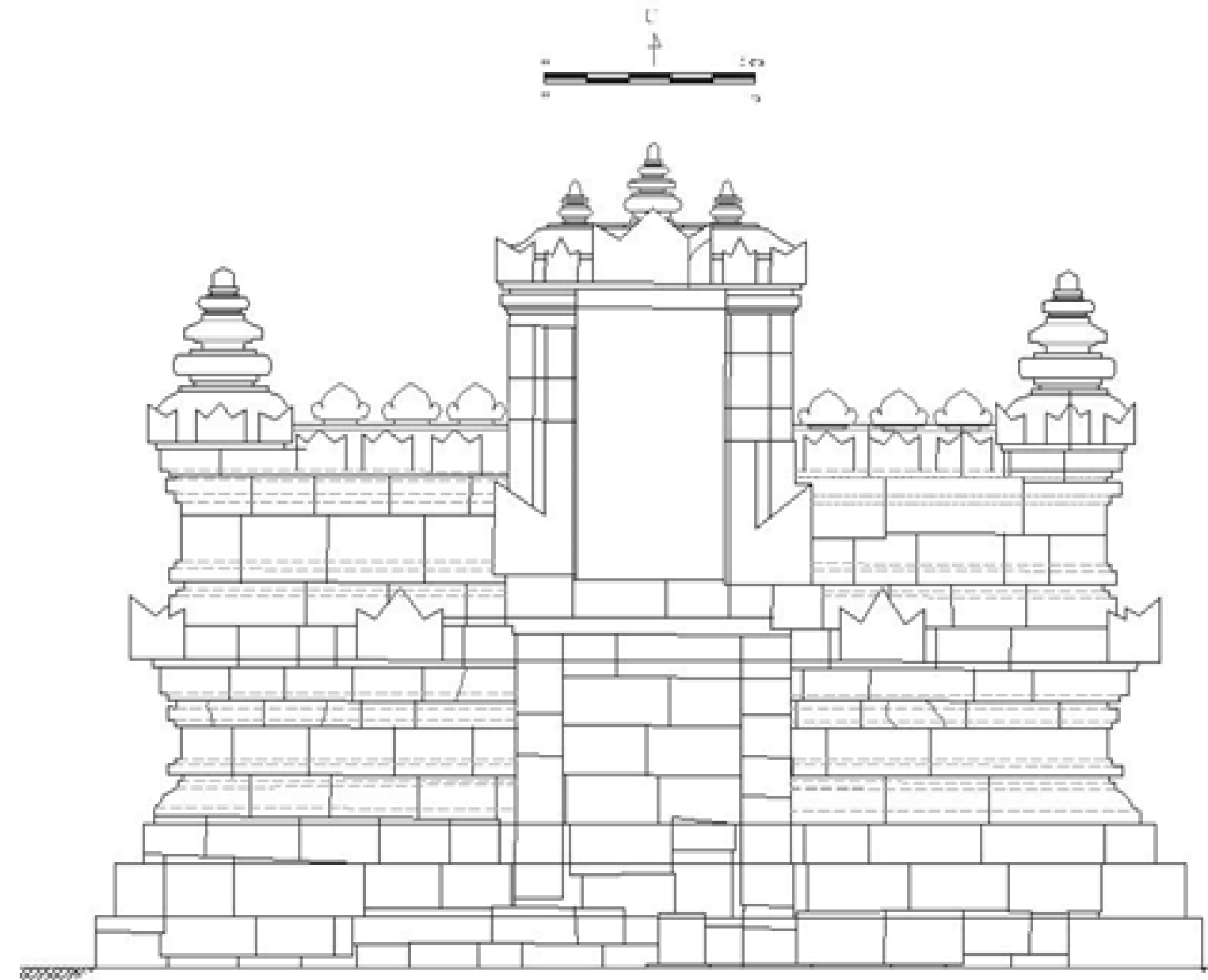


kesamaan, yaitu tubuh candi tidak memiliki kaki candi, sehingga tubuh candinya pendek dan dari sisi luar seolah-oleh terbenam di dalam pagar langkan. Di dalam bilik candi terdapat lingga dan yoni, sedangkan di bagian luar tubuh candi terdapat relung-relung untuk arca Durga Mahisasuramardini di sisi utara, Ganesa di sisi barat, dan Agastya di sisi selatan. Di kiri dan kanan pintu masuk kedua



Tampak Timur
(Dokumen Balai Pelestarian Cagar Budaya Daerah Istimewa Yogyakarta)

relungnya diisi arca Mahakala dan Nandiswara. Atap candinya relatif pendek dengan menara-menara atap yang kecil dan hanya terdiri dua tingkat. Candi induk sudah dilakukan pemugaran, sementara ketiga candi perwara belum dilakukan pemugaran, namun sudah dilakukan susunan percobaan.



Tampak Barat
(Dokumen Balai Pelestarian Cagar Budaya Daerah Istimewa Yogyakarta)





Arca Mahakala dan Nandiswara Candi Kedulan
(Foto koleksi Wahyu Indrasana)



Lingga dan Yoni pada bilik Candi Induk
(Foto koleksi Wahyu Indrasana)



Arca Agastya, Ganesa, dan Durga
Mahisasuramardini Candi Kedulan
(Foto koleksi Wahyu Indrasana)





Lingga Yoni di Candi Perwara
(Foto koleksi Wahyu Indrasana)



Arca Nandi diapit dua lapik arca pada Candi Perwara Tengah.
(Foto koleksi Wahyu Indrasana)



Kala Candi Kedulan dengan gigi bawah yang berbeda dengan kebanyakan candi-candi di Daerah Istimewa Yogyakarta
(Foto koleksi Wahyu Indrasana)



Candi Perwara Kedulan dilihat dari barat laut
(Foto koleksi Wahyu Indrasana)



Candi Kimpulan

Candi Kimpulan terletak di Padukuhan Kimpulan, Kalurahan Umbulmartani, Kapanewon Nemplak, Kabupaten Sleman, dengan koordinat UTM 49 X : 043552; Y :9150111. Candi Kimpulan yang memiliki latar belakang agama Hindu itu ditemukan secara tidak sengaja, terkubur kurang lebih lima meter di bawah permukaan tanah. Candi itu ditemukan ketika sedang dilakukan penggalian untuk fondasi bangunan perpustakaan Universitas Islam Indonesia pada tanggal 11 Desember 2009. Penggalian tanah kemudian dilakukan secara arkeologis dengan ekskavasi oleh Balai Pelestarian Peninggalan Purbakala (sekarang Balai Pelestarian Cagar Budaya) Daerah Istimewa Yogyakarta. Hasilnya ekskavasi menemukan candi induk, candi perwara, pagar halaman pertama, dan temuan lain. Candi induknya terbuat dari batu, tidak memiliki ruang candi dan tidak ada tangga naik. Sisa reruntuhan batu tangga pun tidak ditemukan, kemungkinan terbuat dari bahan mudah rusak seperti kayu atau bambu. Candi induk berdenah bujur sangkar dengan pintu masuk di sisi timur. Di dalam pagar ditemukan arca Ganesa, lingga-yoni, dan pripih yang terletak di bawah lingga.



*Candi Induk dan Candi Perwara dengan pagar berupa tatanan batu kali.
(Foto koleksi Wahyu Indrasana)*



*Lingga dan Yoni, dua lapik, dan arca Nandi di Candi Kimpulan.
(Foto koleksi Wahyu Indrasana)*



*Lingga dan Yoni serta arca Ganesa di Candi Kimpulan.
(Foto koleksi Wahyu Indrasana)*



Kepala kala yang ditemukan cukup unik, yaitu lidahnya yang menjulur dan memiliki cakar yang ada di kiri dan kanan rahangnya. Pripuhnya berisi lempengan emas dan perak, gelang perunggu dan batu kaca. Lempengan emas dan perak berisi mantra-mantra agama Hindu bertulisan huruf Jawa kuno dengan bahasa Sanskerta. Berdasarkan kajian paleografi atas huruf dan bahasanya, Candi Kimpulan diduga berasal dari abad ke-9 Masehi.

Candi Perwara menghadap ke arah barat berhadapan dengan candi induk. Denah bangunannya empat persegi panjang yang diberi hiasan berupa antefiks polos dan antefiks sudut. Candi Perwara tidak memiliki bilik seperti halnya Candi Induknya, di dalamnya ditemukan arca Nandi, lapik berornamen bunga teratai di kiri kanan arca Nandi, Lingga - Yoni dan struktur batu bujur sangkar yang berada di selatan lapik arca. Di dalam yoni di bawah lingga ditemukan pripih berisi tiga fragmen perunggu dan serpihan emas.

Selain candi induk dan candi perwara, ditemukan lingga patok di keempat sudut halaman, di luar lingga patok terdapat susunan batu gundul (bolder). Pola halaman yang terdiri dari bangunan-lingga patok-susunan batu gundul ini mirip dengan pola halaman Candi Gebang. Temuan lainnya di sekitar pagar adalah arca Ganesa yang belum selesai dipahat dan fragmen tembikar.

Candi Klodangan

Secara administratif Candi Klodangan terletak di Padukuhan Klodangan, Kalurahan Sendangtirto, Kapanewon Berbah, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta dengan koordinat UTM 49 M, X : 0436748 dan Y : 9136369. Candi Klodangan ditemukan pada tanggal 3 Juni 1998. Penemuan ini kemudian ditindaklanjuti dengan ekskavasi penyelamatan. Kegiatan ekskavasi yang pernah dilakukan oleh Suaka Peninggalan Sejarah dan Purbakala (sekarang Balai Peninggalan Cagar Budaya) Daerah Istimewa Yogyakarta selama 2 tahap, yaitu tahap pertama tanggal 20-29 Juli 1998 dan tahap kedua tanggal 14-19 Februari 2000.

Bangunan Candi Klodangan terbuat dari batu putih (*tuff*) dengan denah 7,5 m x 7,5 m, berada pada kedalaman 120 cm di bawah permukaan tanah sekarang. Secara keseluruhan situs ini bisa dikatakan belum dapat ditemukan bentuknya. Tampaknya sebagian besar batuan pembentuk struktur candi telah hilang atau hancur. Beberapa bagian fondasi candi memang berhasil ditemukan, namun bagian kaki, tubuh, dan puncak candi tidak berhasil ditemukan. Batuan yang ditemukan memang dapat dikatakan membentuk struktur tertentu, namun belum dapat dipastikan bagaimana struktur yang sesungguhnya.



Candi Klodangan.
(Foto koleksi Wahyu Indrasana)



Candi Klodangan dari timur.
(Foto koleksi Wahyu Indrasana)



Candi Morangan

Candi Morangan terletak di Padukuhan Morangan, Kalurahan Sindumartani, Kapanewon Ngemplak Kabupaten Sleman. Secara astronomi Candi Morangan terletak pada koordinat "UTM 49, X: 0441494 dan Y : 9150512". Dalam *Rapporten van den Oudheidkundigen Dienst in Nederlandsch-Indie* 1915, tercatat dengan nomor 1203 yang menyebutkan adanya dua candi. Candi Morangan sebagian besar tertimbun tanah, bagian dari kaki candi induk dan candi perwara sebagian masih pada kedudukan di tempat semula atau in situ. Beberapa bagian tubuh dan atap baik candi induk maupun candi perwara masih dalam susunan percobaan.

Bangunan candi terdiri dari candi induk yang menghadap ke barat, dan candi perwara yang menghadap ke timur. Kedua candi tersebut berdenah bujursangkar dengan lebar sisi 7,95 m untuk candi induk, sedangkan candi perwaran dengan lebar sisi 4 m. Pada dinding candi terdapat relief binatang seperti gajah, singa, kijang, kera, kelinci dan burung. Dengan adanya temuan Yoni di dalam rentuhan bilik utamanya, maka latar belakang keagamaan Candi Morangan adalah agama Hindu.



Bagian candi induk dan candi perwara dilihat dari timur laut.
(Foto koleksi Wahyu Indrasana)



Yoni Candi Morangan
(Foto koleksi Wahyu Indrasana)



Relief Binatang
(Foto koleksi Wahyu Indrasana)



Dalam candi-candi agama Hindu ditemukan Yoni yang dipasangkan dengan Lingga, sebagaimana ditemukan di Candi Ijo, Candi Sambisari dan Candi Kedulan. Selain Yoni ditemukan arca Nandi di candi perwara, sehingga mempertegas sifat keagamaan Candi Morangan sebagai candi agama Hindu.



*Susunan percobaan tubuh candi induk
(Foto koleksi Wahyu Indrasana)*



*Arca Nandi pada candi perwara.
(Foto koleksi Wahyu Indrasana)*



*Kala Candi Morangan.tanpa gigi bagian bawah sebagaimana lazimnya kala yang ada di Daerah Istimewa Yogyakarta.
(Foto koleksi Wahyu Indrasana)*



Candi Palgading



*Situs Palgading yang sudah dipugar dan struktur candi yang belum dipugar.
(Foto koleksi Wahyu Indrasana)*

Situs Candi Palgading secara administratif terletak di Padukuhan Palgading, Kelurahan Sinduharjo, Kapanewon Ngaglik, Kabupaten Sleman, Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Secara astronomi berada pada koordinat 7°43'33" LS - 110°24'38" BT. Situs Palgading terletak di tengah pemukiman penduduk dan kemungkinan ada bangunan candi yang berada di bawah rumah penduduk. Pada tanggal 21 Mei 2006 di Padukuhan Palgading ditemukan sebuah arca dan batu – batu candi, penemuan terjadi saat Slamet Sugiarto akan membuat fondasi rumah. Pada kedalaman sekitar 1 (satu) meter menemukan batu-batu candi berupa arca, kemuncak dan fragmen batu. Arca tersebut merupakan arca Dhyani Bodhisatwa Awalokiteswara. Selain arca dan kemuncak yang saat ini telah diamankan di kantor Balai Pelestarian Peninggalan Purbakala (sekarang Balai Pelestarian Cagar Budaya) Daerah Istimewa Yogyakarta, ditemukan pula batu – batu komponen bangunan candi dengan jumlah cukup banyak antara lain, batu bagian kaki, batu sudut penampil, batu pelipit padma dan batu-batu gundul. Berdasarkan temuan yang ada maka dilakukan ekskavasi, untuk mengumpulkan data arkeologis yang berkaitan dengan temuan tersebut. Hasil

ekskavasi ditemukan data arkeologis berupa struktur bangunan berbentuk stupa dan sebagian struktur bangunan candi bagian kaki, tubuh dan atap candi. Pada ekskavasi tahap kedua berhasil menampakkan sebuah bagian kaki candi yang menghadap ke barat terdiri atas empat lapis batu. Candi tersebut merupakan tempat pemujaan agama Buddha.

Studi kelayakan Situs Palgading dilaksanakan pada tahun 2011 menghasilkan sejumlah kesimpulan yakni:

Situs candi Palgading merupakan sebuah kompleks percandian berlatar belakang agama Buddha. Bangunan yang sudah ditemukan untuk sementara berjumlah 4 (empat) buah bangunan candi, dan struktur pagar sisi Timur. Bangunan tersebut diberi nama bangunan A, B, C, dan D;

Candi A berbentuk bangunan stupa, dapat dipugar karena dapat direkonstruksi;

Bangunan Candi B hanya tinggal menyisakan bagian kaki sehingga belum memungkinkan untuk dipugar;

Candi C belum dapat ditentukan karena belum seluruhnya struktur bangunannya digali total;

Candi D belum bisa terungkap secara total, karena terkendala masalah tanah, namun candi ini cukup menarik untuk diungkap karena ditemukan umpak batu dengan lubang bekas tiang dari material kayu.

Situs Palgading merupakan situs percandian dengan latar belakang agama Buddha. Hal ini berdasarkan hasil temuan berupa beberapa komponen batu penyusun candi, komponen stupa serta temuan arca *Dhyani Bodhisatwa Avalokitesvara* dan *Dhyani Buddha Aksobya*.



*Candi Palgading sebelum dipugar
(Foto koleksi Wahyu Indrasana)*





Temuan Kepala Arca Dhyani Bodhisatwa
Avalokitecwara Candi Palgading
(Foto koleksi Wahyu Indrasana)



Proses Study Teknis (Pemugaran, Pemetaan, dan
Penggambaran) oleh BPCb Tahun 2016
(Foto koleksi Wahyu Indrasana)



Temuan Fragmen Batu di Candi Palgading
pada Tahun 2016
(Foto koleksi Wahyu Indrasana)





Proses Pemugaran Candi Palgading tahun 2016
(Foto koleksi Wahyu Indrasana)



Proses Penyusunan batu untuk Candi Palgading
(Foto koleksi Wahyu Indrasana)



Proses Pemugaran Candi Palgading tahun 2016
(Foto koleksi Wahyu Indrasana)



Pemugaran Candi Palgading
(Foto koleksi Wahyu Indrasana)



Candi Prambanan



Kompleks Candi Prambanan dilihat dari timur laut
(Foto koleksi Wahyu Indrasana)

Candi Prambanan adalah candi bersifat agama Siwa, terletak di Kalurahan Bokoharjo, Kapanewon Prambanan, Kabupaten Sleman. Pertama kali dilaporkan oleh C.A. Lons, seorang pegawai VOC Semarang pada tahun 1733 Masehi, dalam *Beschrijving van Prambanan in zijn Dag-Register, gehouden in de Commissie tot Cartosoura*. Kemudian Y. W. Ijzerman pada tahun 1885 mulai membersihkan reruntuhan candi, dan melaporkan dalam *Iets over tempelruinen van Prambanan*

(1887), dan menulis *Beschrijving der oudheden nabij de grens der resid* (tahun 1891). Dilanjutkan oleh J. Groneman dibantu seorang juru foto yang berasal dari Jawa bernama Kasiyan Cephas. Ketika masa penjajahan Jepang, orang Belanda banyak yang di penjara oleh Jepang sehingga pekerjaan dilakukan oleh orang Indonesia. Pekerjaan pemugaran dilakukan oleh Sukanir yang dibantu dengan Samingan dan Suwarmo. Pada masa revolusi, fisik Candi Prambanan ikut menderita, dan setelah



Yogyakarta kembali kepada pemerintah Republik Indonesia tahun 1949 pekerjaan memugar Candi Prambanan menjadi lancar. Pekerjaan tahun 1952 selesai tetapi tanpa diduga atap candi disambar petir sehingga pemugaran baru tuntas tahun 1953 dan diresmikan tahun 1954 oleh Presiden Republik Indonesia Soekarno.



Proses Pemugaran Candi Prambanan (Dari kiri-kanan, atas bawah)

Pencarian batu candi di Candi Prambanan, Pengukuran batu candi dalam rangka proses untuk pemugaran di candi Prambanan, Pembuat batu pengganti candi di Candi Prambanan, Proses menatah batu dalam rangka pemugaran di Candi Prambanan, Hasil Proses pembuatan batu candi yang telah dipugar di Candi Prambanan.

(Foto koleksi Wahyu Indrasana)



Proses Pemugaran di Candi Prambanan
(Foto koleksi Wahyu Indrasana)



Candi Prambanan dikenal pula dengan nama Candi Lara Jonggrang atau Rara Jonggrang, penamaan penduduk setempat untuk menyebut arca *Durga Mahisasuramardini* yang terletak di ruang penampil candi sebelah utara. Menurut cerita rakyat, Lara Jonggrang yang berarti “gadis yang semampai” merupakan putri Ratu Boko yang mendapat lamaran dari Bandung Bondowoso, tetapi ia tidak berminat karena pemuda tersebut adalah pembunuh ayahnya. Karena didesak terus, ia berpura-pura menerima lamaran tersebut dengan syarat agar Bandung Bondowoso dapat membuat 1000 arca dalam waktu satu malam. Setelah selesai arca 999 dikerjakan, Lara Jonggrang mengerahkan penduduk agar menyalakan obor dan gadis-gadis menumbuk padi sehingga ayam-ayam mulai berkokok dikira sudah pagi. Kekuatan Bandung Bondowoso lumpuh dan dengan marah ia mengutuk Lara Jonggrang menjadi arca menggenapi arca menjadi 1000 buah. Namun secara arkeologi cerita ini tidak ada kaitannya dengan keberadaan Kompleks Candi Prambanan. Bandung Bondowoso diidentikkan dengan tiga hal dalam bahasa Jawa, yaitu *bandhu* (kekuatan), *bandha* (kekayaan atau harta), dan *wasu* (kekuasaan), sehingga Bandung Bondowoso difilosofikan dengan tiga hal pula dalam membuat Kompleks Candi Prambanan.

Candi Prambanan merupakan sebuah kompleks bangunan candi terdiri dari tiga halaman dengan Candi Siwa ada di tengah-tengah sebagai pusatnya. Halaman pusat diberi pagar dan empat pintu gerbang. Halaman ini berukuran 110 m x 110 m. Dalam halaman pusat ini terdapat delapan buah candi, yaitu Candi Siwa sebagai candi terbesar menghadap ke timur, diapit oleh Candi Wisnu di sebelah utara dan Candi Brahma di sebelah selatan. Di depan ketiga candi tersebut terdapat tiga buah candi yang lebih kecil dan pada awalnya disebut candi wahana penyebutan ini mengacu pada temuan arca Nandi pada candi yang ada di tengah di depan Candi Siwa. Meskipun pada dua candi lainnya tidak ditemukan arca di dalamnya, namun keduanya disebut sebagai Candi Angsa yang ada di depan Candi Brahma, dan Candi Garuda yang berada di depan Candi Wisnu.

Pada pintu gerbang utara dan selatan terdapat dua buah candi disebut Candi Apit. Di samping delapan candi besar tersebut terdapat pula candi kecil-kecil ukurannya terletak di delapan penjuru mata angin, tidak jauh dari pagar keliling. Kedelapan candi ini biasanya disebut sebagai Candi Kelir, candi tersebut adalah candi-candi *Astadipalaka* yang berarti “penjaga delapan arah mata angin” sesuai dengan aturan Kitab *Vastusastra*. Dalam agama Hindu, terdapat kelompok dewa-dewa penjaga arah mata angin yang berjumlah empat (*caturlokapala*) berjumlah sepuluh (*desalokapala*), dan ada yang berjumlah sembilan yang dikenal sebagai (*navasanya*).

Halaman II berukuran 220 m x 220 m, dahulunya terdapat 224 candi perwara. Menarik perhatian adalah halaman III yang tidak simetris dengan halaman I dan II. Kemungkinan dibuat asimetris karena terdapat kolam buatan dengan air di Sungai Opak yang alirannya dialihkan. Tidak ada sisa-sisa halaman candi ini dipakai untuk bangunan profan tempat pendeta (wihara) dan untuk menginap para musafir.

Selanjutnya, Candi Siwa yang berdenah bujur sangkar ukuran 43,46 m x 42,60 m, terdiri dari bagian candi yaitu kaki-tubuh-atap, masing-masing lambang dari *bhurloka* (dunia bawah), *bhuwarloka* (dunia manusia) dan *Swarloka* (dunia dewa-dewa). Candi Siwa menghadap ke timur dengan tiga ruang penampil untuk menempatkan arca Agastya (selatan), Ganesa (barat), dan Durga Mahisasuramardini (utara). Masing-masing penampil mempunyai tangga untuk masuk ke ruangan-ruangan tersebut. Ruang utama candi (*garbhagrha*) untuk menempatkan arca Siwa Mahadewa. Keistimewaan Candi Siwa karena ada bangunan-bangunan kecil terletak pada setiap sudut pipi tangga dan kaki candi. Salah satu bangunan tersebut yaitu candi kecil yang terletak di selatan tangga sebelah timur adalah tilik silang halaman I dan II, berlapis tiga dihias dengan ragam hias *amalaka* tinggi, termasuk puncak atap.



Halaman I Candi Prambanan dilihat dari atas Candi Perwara
(Foto Koleksi Wahyu Indrasana)



Di dinding candi-candi halaman I terdapat relief “motif Prambanan”, semuanya berjumlah 200 buah. Motif Prambanan ini terdiri atas pohon *Kalpataru* atau *Kalpawaksa*, yang diapit oleh binatang-binatang atau *kinara-kinari*. Di antara dua relief *kalpawaksa* terdapat relief singa dalam relung. Pada dinding luar Candi *Siwa* terdapat 64 relief motif Prambanan. Di samping relief “motif Prambanan” di Candi *Siwa* tepatnya di bagian luar pagar langkan terdapat relief “*Tandawa*” berupa Siwa yang menari diapit dua wanita. Relief *Tandawa* ini diletakkan pada panil berbentuk kotak segi empat berderet mengelilingi candi. Tarian *Tandawa* menggambarkan Siwa yang sedang menjalankan lima tugasnya (*pancakryta*) yaitu “penciptaan, perlindungan, penghancuran, menghilangkan kebodohan, dan memberi hadiah-hadiah. Bagian atas pagar langkan terdapat deretan *amalaka* tinggi. Di samping relief-relief tersebut di atas pada bagian dalam pagar langkan terdapat relief *Ramayana* dimulai dari adegan disangka sampai penyebrangan ke Alengka. Relief ini belum selesai dan dilanjutkan ke bagian dalam Candi *Brahma* sebanyak 18 panil. Pada dinding tubuh Candi *Siwa* terdapat relief Dewa *Astadipalaka*, yang candi-candinya terdapat pada halaman I, candi tersebut.

Candi *Brahma* terletak di sebelah selatan Candi *Siwa* dalam ukuran lebih kecil dari ukuran Candi *Siwa*. Ruangan (*garbhagrha*) hanya satu diisi oleh arca *Brahma* berkepala empat, bertangan empat, berdiri di atas sebuah *yon*i. Di bagian luar pagar langkan terdapat “tokoh-tokoh berjanggut” duduk bersila. Bagian atas pagar langkan candi dihias pula dengan deretan *amalaka* tinggi. Relief *Ramayana* diawali dengan adegan kegembiraan penghuni kahyangan melihat Rama, beserta bala tentaranya sampai ke Gunung Suwela di Alengka. Kemudian menceritakan Sita dibuang dan melahirkan anak. Diakhiri oleh relief anak-anak Sita dan Rama yang menceritakan riwayat orang tuanya di depan ayahnya yaitu Rama yang telah menjadi raja. Sita akhirnya “ditelan bumi” dan Rama menyesal atas perbuatannya terhadap Sita.

Candi *Wisnu* terletak di sebelah Candi *Siwa*, struktur sama dengan Candi *Brahma*. Dalam ruangan candi (*garbhagrha*) terdapat arca *Wisnu* setinggi 2,27 m bertangan empat. Bagian luar pagar langkan terdapat relief motif Prambanan berjumlah 16 buah, tanpa relief singa dalam relung. Di samping itu terdapat tokoh yang duduk di atas lapik berhias memakai *jatamakuta* diapit alih dua wanita (*sri-laksmi*). Bagian sisi dalam pagar langkan terdapat relief *Krsnayana*, yang menggambarkan kehidupan *Kresna* dan *Balarama*, kakaknya. Mereka ketika muda dititipkan pada

Yasoda dan hidup di antara para gembala karena akan dibunuh oleh *Kamsa*. Setelah mengalami berbagai cobaan, *Krena* dan *Balarama* berhasil membunuh *Kamsa*.

Di depan ketiga candi untuk dewa-dewa Trimurti terdapat tiga candi untuk menempatkan arca kendaraan dewa-dewa, namun dari ketiga candi wahana hanya tinggal satu yang berisi arca Nandi yang merupakan kendaraan dewa *Siwa*, sedangkan yang dua lainnya tidak ditemukan arca *Garuda* dan *Angsa*. Meskipun tidak ditemukan arca kendaraan dewa tetap disebut sebagai Candi *Garuda* untuk candi depan Candi *Wisnu* dan Candi *Angsa* untuk candi di depan Candi *Brahma*.

Candi Perwara di halaman II, terdapat 224 buah candi yang tersusun dalam empat baris, batu-batunya banyak yang hilang sehingga tidak mungkin di pagar seluruhnya. Candi-candi ini mungkin diberi oleh pemberi wakaf (*anumudha*). Candi-candi tersebut menghadap ke luar halaman II, tidak menghadap ke halaman I, tinggi permukaan tanah. Halaman candi tidak sama, halaman I lebih kecil dari permukaan halaman II dan III. Di samping itu, hampir setiap candi besar di halaman I terdapat pripih pada masing-masing ruangan candi (*garbhagrha*) di bawah *yon*i atau lapik arca. Beberapa tahun yang lalu pripih Candi B ditemukan dan dari isinya secara tidak langsung menyebut *Siwa Mahadewa* yang dipuja di candi tersebut. Dapat disebutkan Candi Prambanan didirikan oleh Rakai Pikatan dari *Wangsa Sanjaya* kurang lebih 856 M, yang terdapat pada Prasasti *Siwagrha*.



Candi Trimurti Kompleks Candi Prambanan dilihat dari timur.
(Foto koleksi Wahyu Indrasana)



Candi Sambisari

Candi Sambisari terletak di Padukuhan Sambisari, Kalurahan Purwomartani, Kapanewon Kalasan, Kabupaten Sleman, dengan koordinat UTM 49 M, X: 439021, Y: 9141921. Candi Sambisari ditemukan kembali secara kebetulan oleh seorang petani ketika mencangkul tanah pada tahun 1966. Candi Sambisari ketika ditemukan keadaannya sudah tertimbun oleh pasir dan bebatuan lahar Gunung Merapi sedalam 6,5 m. menjelang akhir tahun 1966 candi ini mulai dilakukan usaha-usaha penyelamatan dan penelitian oleh Kantor Wilayah Purbakala I Lembaga Purbakala



*Foto udara Candi Sambisari dilihat dari selatan
(Koleksi Balai Pelestarian Cagar Budaya Daerah Istimewa Yogyakarta)*



*Candi Sambisari dilihat dari barat laut
(Foto koleksi Wahyu Indrasana)*



*Candi Sambisari dilihat dari barat daya
(Foto koleksi Wahyu Indrasana)*





Talud di luar Pagar Halaman I Candi Sambisari.
(Foto koleksi Wahyu Indrasana)

dan Peninggalan Nasional di Prambanan. Kantor ini awalnya mempunyai wilayah kerja Provinsi Jawa Tengah dan Daerah Istimewa Yogyakarta, dan sejak 1998 dipisah menjadi dua dengan nama Suaka Peninggalan Sejarah dan Purbakala.

Candi Sambisari merupakan sebuah kompleks percandian yang terdiri atas empat buah candi, yaitu candi induk dan tiga candi

perwara, mempunyai tiga halaman bertingkat yang masing-masing dikelilingi oleh tembok keliling. Candinya terletak di halaman ketiga yang keletakannya paling tinggi. Candi induknya menghadap ke arah barat dan memiliki satu bilik candi yang berisi *lingga-yoni* dalam ukuran yang besar tidak sebanding dengan ukuran ruang candinya.

Ketiga dinding candi memiliki relung-relung utara berisi arca Durga, relung timur berisi arca Ganesa, dan relung selatan berisi arca Agastya. Berbeda dengan candi-candi lainnya, ketiga relung di Candi Sambisari letaknya rendah sehingga jika ingin melihat arcanya kita harus menunduk. Di kiri-kanan pintu masuk juga terdapat relung tetapi kosong.

Di luar tubuh candi terdapat lantai selasar yang dibatasi pagar langkan. Pada lantai selasar terdapat 12 (dua belas) umpak yang terdiri dari delapan berbentuk bulat dan empat berbentuk persegi. Umpak-umpak itu diperkirakan merupakan umpak tiang kayu sebagai penyangga konstruksi atap yang terbuat dari kayu. Ketiga candi perwaranya hanya tinggal bagian kakinya. Ketiga candi perwara berderet di depan candi induk, menghadap ke arah timur dengan tangga naiknya terletak



Sebagian Pagar Halaman II, Candi Sambisari yang ditampakan ada di sisi timur
(Foto koleksi Wahyu Indrasana)

di sisi timur. Ketiga candi perwara tidak memiliki badan dan atap candi, kecuali kaki dan pagar langkan. Pada candi perwara utara dan tengah di lantai yang dikelilingi pagar langkan terdapat lapik bujur sangkar dengan *padmasana* di atasnya, pada candi perwara selatan tidak ditemukan. Pagar yang mengelilingi ketiga halaman kompleks percandian Sambisari ini terbuat dari batu putih. Pada masing-masing sisi pagar terdapat pintu. Pada halaman ini terdapat delapan *lingga* semu yang diletakkan di delapan penjuru mata angin, empat di setiap sudut halaman dan empat di depan pintu masuk. Pagar keliling halaman dalam dan halaman tengah sudah dipugar kecuali pagar keliling halaman yang terluar.

Banyak temuan selama ekskavasi dilakukan, antara lain sebuah arca Mahakala dan sebuah arca Nandiswara, dua buah kotak batu, sebuah *lingga* semu, dan sebuah lempeng emas kecil berprasasti yang berbunyi "*om siwa sthana*", dan sebuah arca perunggu *Bodhisattwa*. Di bawah lantai selasar dipendam 12 pripih yang dimasukkan ke dalam periuk perunggu. Masing-masing pripih ditutup oleh batu umpak yang di bagian atasnya terdapat tonjolan untuk meletakkan tiang. Berdasarkan temuan-temuan itulah diketahui Candi Sambisari berlatar agama Hindu, khususnya untuk tempat pemujaan kepada *Siwa*. Pendiriannya diperkirakan berasal dari abad ke-9.



Candi Induk Sambisari dilihat dari barat laut
(Foto koleksi Wahyu Indrasana)



Candi Sari



Candi Sari dilihat dari timur
(Foto koleksi Wahyu Indrasana)



Candi Sari dilihat dari barat daya
(Foto koleksi Wahyu Indrasana)

Candi Sari terletak di Padukuhan Bendan, Kalurahan Tirtomartani, Kapanewon Kalasan, Kabupaten Sleman dengan koordinat UTM 49, X : 442038; Y :9142043. Candi ini sudah ditulis oleh Raffles dalam *History of Java* tahun 1817 dan beberapa penulis lain, serta tercatat dalam *Rapporten van den Oudheidkundigen Dient in Nedelandsch – Indie* 1915 Nomor 1288 (*Verbeek* Nomor 352), yang menyebutkan sebagai bangunan Buddhis terdiri dari dua lantai.



Candi Sari dilihat dari Timur laut
(Foto koleksi Wahyu Indrasana)

Candi Sari merupakan sebuah bangunan wihara yang megah berdenah empat persegi panjang yang arah hadapnya ke timur dengan tangga masuk di sisi timur. Bentuknya yang seperti sekarang ini merupakan hasil pemugaran Dinas Purbakala pada tahun 1929-1930. Pintu gerbangnya dihiasi dengan ukiran *kala* dan gajah. Seni bangunan Candi Sari sungguh menakjubkan. Dinding luar bangunan dihiasi pahatan berupa 38 arca-arca Apsara. Arca tersebut digambarkan dengan sikap

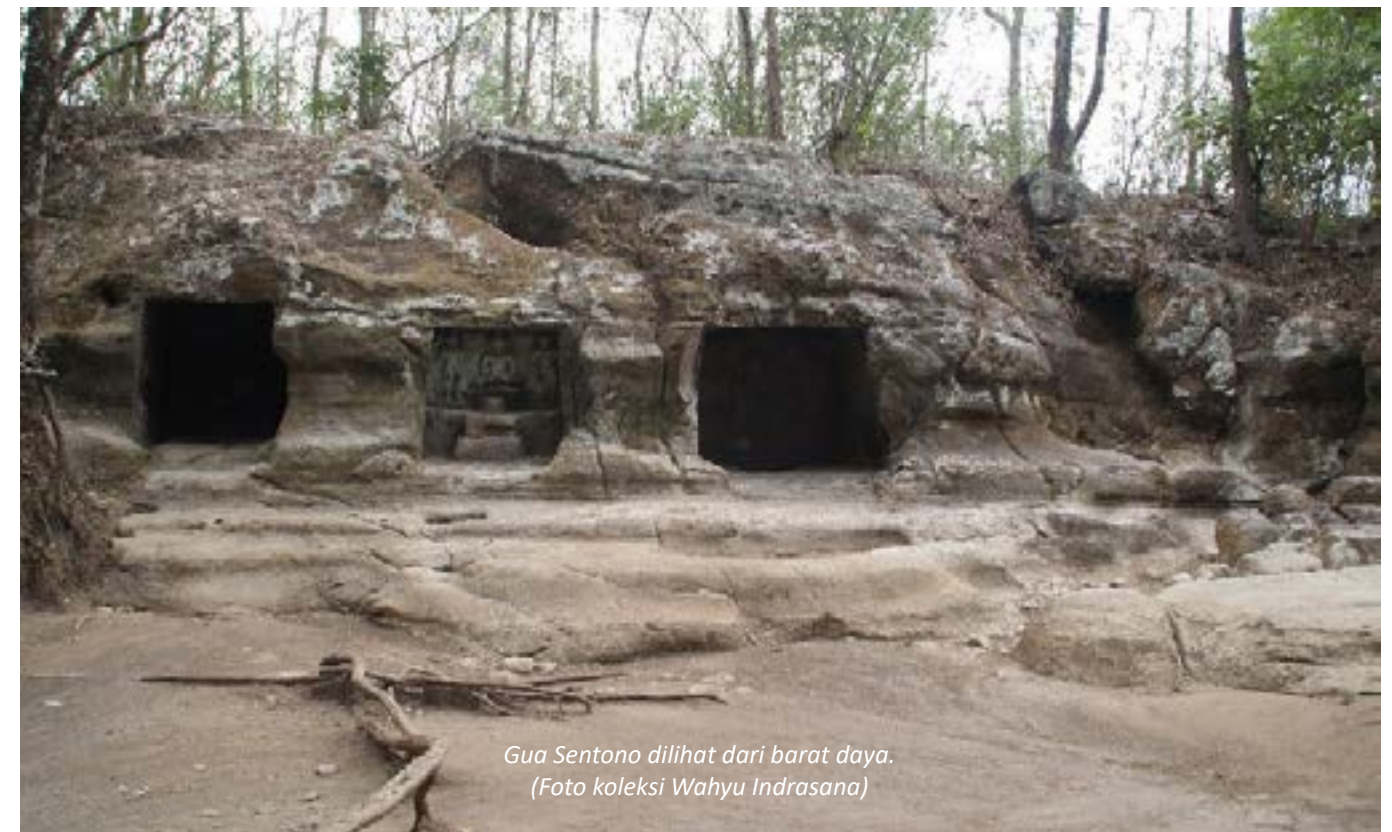


tribangga memegang setangkai bunga teratai merah dan biru. Pada bagian luar dinding badannya terdapat pelipit yang mengelilingi tubuh candi dan membagi dinding luar menjadi dua bagian. Jendela-jendela sebagai lubang angin dengan pilaster di kiri dan kanan, sisi barat bagian bawah jendela diganti dengan relung yang serasi dengan bentuk jendela. Hal ini tentu berkaitan dengan pemanfaatan ruang lantai satu untuk menempatkan tangga naik di dekat dinding sisi barat.

Atap candinya dihiasi dengan tiga deret stupa yang masing-masing berjumlah tiga buah, namun yang tersisa tinggal beberapa stupa saja. Candi yang merupakan bangunan bertingkat dua lantai itu, lantai keduanya diduga terbuat dari kayu. Lantai bawah dan lantai atas dihubungkan dengan tangga yang terbuat dari kayu. Masing-masing lantai memiliki tiga ruangan. Berdasarkan bentuk candi, arca-arca, dan ragam hiasannya Candi Sari merupakan bangunan wihara yang bersamaan waktunya dengan pembangunan Candi Kalasan, seperti disebutkan di dalam Prasasti Kalasan, yaitu tahun 700 Saka atau 778 Masehi.



Foto udara Candi Sari dilihat dari timur
(Koleksi Balai Pelestarian Cagar Budaya Daerah Istimewa Yogyakarta)



Gua Sentono dilihat dari barat daya.
(Foto koleksi Wahyu Indrasana)

Gua Sentono

Secara administratif, Gua Sentono berada di Sentonorejo Padukuhan Sentonorejo, Kalurahan Jogotirto, Kapanewon Berbah, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta, dengan koordinat UTM 49, X : 0441730; Y: 9136339. Gua Sentono terletak kurang lebih 750 meter di sebelah tenggara Candi Abang. Gua Sentono berada di perbukitan dekat persawahan dan pemukiman penduduk. Gua Sentono terdiri dari 3 buah gua yang dipahatkan pada dinding bukit cadas menghadap ke arah barat daya.

♦ Gua Sentono I

Gua Sentono I mempunyai ukuran: panjang 300 cm, lebar 127 cm, tinggi 146 cm. Di dalam ruangan ini terdapat Lingga dan Yoni yang dipahatkan menyatu dengan lantai gua (*monolith*). Pada dinding sisi utara terdapat



Gua Sentono I, dilihat dari barat daya.
(Foto koleksi Wahyu Indrasana)





Relief arca Nandiswara dan Mahakala.
(Foto koleksi Wahyu Indrasana)

relief arca yang menggambarkan Durga Mahisasurawardhini dan Mahakala. Sedangkan pada dinding sebelah selatan terdapat relief arca yang menggambarkan Agastya dan Nandiswara. Sesuai panteon agama Hindu, yang belum digambarkan adalah relief arca Ganesa. Relief-relief tersebut telah rusak, khususnya pada bagian wajah dan tangan. Mengacu pada temuan relief arca pada dinding samping kanan dan kiri, dinding belakang kemungkinan diperuntukkan untuk Ganesa, namun belum didapatkan data tentang hal ini.



Relief arca Durga Mahisasuramardini dan Agastya.
(Foto koleksi Wahyu Indrasana)

♦ Gua Sentono II

Gua Sentono II mempunyai ukuran panjang : 60 cm, lebar : 120 cm, tinggi : 126 cm. Di dinding gua ini terdapat relief yang menggambarkan 3 (tiga) arca. Arca yang di tengah dengan posisi duduk di atas lapik segi empat tangan kanan di depan dada dan tangan kiri ada di pangkuan, sedangkan arca yang berada di sisi kanan dan kirinya berdiri dengan sikap *tribangga*. Di depan arca yang berada di posisi tengah terdapat *Lingga* dan *Yoni* yang dipahatkan pada batu yang merupakan kesatuan dengan guanya.



Gua Sentono II dilihat dari barat daya.
(Foto koleksi Wahyu Indrasana)



♦ Gua Sentono III

Gua Sentono III mempunyai ukuran panjang 180 cm, lebar 159 cm, tinggi 155 cm. Di dinding gua bagian belakang ini terdapat relief yang belum selesai. Apabila dilihat dari posturnya, kemungkinan direncanakan untuk relief arca Ganesa. Di tengah lantai gua terdapat lubang berbentuk segi empat dengan ukuran panjang 53 cm, lebar 50 cm, kedalaman 12 cm.

Dari hasil ekskavasi yang pernah dilakukan di depan gua, menunjukkan bahwa halaman gua sebagian merupakan tanah uruk. Di dalam tanah uruk tersebut ditemukan pecahan bata merah yang ukurannya sama dengan bata-bata di Candi Abang. Dengan demikian, berdasarkan hal tersebut diperkirakan bahwa Gua Sentono dibuat pada masa yang bersamaan dengan Candi Abang yang dibuat dari bata.



Gua Sentono III dilihat dari barat daya.
(Foto koleksi Wahyu Indrasana)



Petirtaan Payak
(Foto koleksi Wahyu Indrasana)

Petirtaan Payak

Secara administratif Petirtaan Payak terletak di Padukuhan Bintaran Wetan, Kalurahan Srimulyo, Kapanewon Piyungan, Kabupaten Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta. Petirtaan Payak di kelilingi perumahan penduduk di sisi selatan, barat dan utara, sebelah timur pada jarak sekitar tiga puluhan meter mengalir sebuah sungai yang disebut Kali Gawe.

Situs ini ditemukan tahun 1979 oleh para pembuat batu bata, karena lokasi ini sejak dahulu merupakan lahan pembuatan batu bata. Baru pada tahun 1981 situs ini ditangani oleh Suaka Peninggalan Sejarah dan Purbakala (sekarang Balai Pelestarian Cagar Budaya Yogyakarta). Kegiatan penggalian dilakukan selama 4 tahap, yaitu tahap pertama tanggal 3-9 Maret 1980, tahap kedua tanggal 21-30 Maret 1980, tahap ketiga tanggal 23 Maret – 5 April 1981, dan tahap keempat tanggal 25 Januari – 31 Maret 1983. Petirtaan Payak mempunyai ketinggian 72,18 m di atas permukaan air laut sedangkan bangunannya sendiri terletak 6 m di bawah tanah. Bangunan di Petirtaan Payak ini berupa bekas tempat pemandian. Bangunan ini terbuat dari bahan batu putih (*tuff*) yang



membentuk huruf U. Di bawah bangunan berbentuk huruf U ini terdapat kolam dengan ukuran 3,12 m 10 1,24 m. Bangunan kedua ini berupa dasar lantai halaman kolam dengan ukuran 3,12 10 1,86 m. Kedalaman kolam 60 Cm. Pada dinding sisi barat laut terdapat relung untuk arca Dewa Siwa dari batu putih. Dari kegiatan penggalian di situs ini ditemukan arca Dewa Siwa, fragmen-fragmen gerabah, dan wadah pripih dengan lubang sebanyak 17 buah yang melambangkan *Wastu Purusa Mandala*, yaitu diagram yang berfungsi sebagai rancangan metafisika dan tata letak bangunan. Pripih tersebut terdiri atas lempengan emas dan perak. Melihat banyaknya temuan artefak dapat disimpulkan bahwa di seputar situs ini dulunya banyak terjadi aktivitas manusia. Aktivitas ini sangat dimungkinkan berkaitan erat dengan upacara-upacara keagamaan. Diperkirakan situs petirtaan ini merupakan tempat pengambilan air suci pada upacara keagamaan Hindu. Berdasarkan langgam arca Dewa Siwa, situs ini diperkirakan dibangun pada abad ke 10 Masehi.



Relung untuk menempatkan arca Siwa dengan perigi di bagian bawahnya
Koleksi Balai Pelestarian Cagar Budaya Daerah Istimewa Yogyakarta
(Foto koleksi Wahyu Indrasana)



Pripih yang awalnya berada di dalam perigi Petirtaan Payak
Koleksi Balai Pelestarian Cagar Budaya Daerah Istimewa Yogyakarta
(Foto koleksi Wahyu Indrasana)



Arca Dewa Siwa dari Petirtaan Payak
Koleksi Balai Pelestarian Cagar Budaya Daerah Istimewa Yogyakarta
(Foto koleksi Wahyu Indrasana)



Situs Mantup



*Tiga buah bangunan kecil di Situs Mantup
(Foto koleksi Wahyu Indrasana)*

Situs Mantup terletak di Padukuhan Sampangan Mantup, Kalurahan Baturetno, Kapanewon Banguntapan, Kabupaten Bantul, D.I. Yogyakarta. Situs Mantup pertama kali ditemukan pada tanggal 25 Juni 1991 oleh 15 orang pekerja yang sedang menggali tanah /sawah milik Ibu Sumiyarto, ketika penduduk mengadakan kegiatan penurunan permukaan tanah sawah untuk memudahkan pengairan, yang berada pada kedalaman $\pm 1,4$ m dari permukaan tanah yang sekarang. Stratigrafi tanah yang menunjukkan adanya lapisan vulkanik membuktikan bahwa situs ini pernah terkena lahar akibat aktifitas Gunung Merapi.

Situs Mantup terdiri atas 3 (tiga) bangunan berukuran kecil yang berjajar dari utara ke selatan dengan arah hadap ke barat. Bangunan pertama berukuran 250 cm x 250 cm x 175 cm terletak di utara, terbuat dari bata. Bangunan kedua berukuran 228 cm x 228 cm x 200 cm terletak di



*Arca Siwa dan Parwati (Kalyanasundaramurti) dari Situs Mantup
Koleksi Balai Pelestarian Cagar Budaya Daerah Istimewa Yogyakarta
(Foto koleksi Wahyu Indrasana)*



tengah, terbuat dari batu putih. Sedangkan bangunan ketiga berukuran 216 cm x 216 cm x 158 cm terletak di selatan, terbuat dari batu putih. Bangunan situs berada pada kedalaman $\pm 1,4$ m dari permukaan tanah sekarang. Pada bangunan kedua ditemukan *Arca Kalyanasundaramurti* yang berukuran 70 cm x 35 cm x 20 cm dan terbuat dari batu andesit. Arca ini menggambarkan laki-laki dan perempuan dalam posisi berdampingan dan bergandengan tangan yang diduga merupakan penggambaran perkawinan Siwa dan Parwati.

Fungsi Situs Mantup adalah sebagai tempat untuk melangsungkan upacara perkawinan. Dilangsungkannya perkawinan dalam suatu bangunan suci dimaksudkan untuk memperoleh berkah dari dewa yang "diarcakan" dalam bangunan suci tersebut (*Arca Kalyanasundaramurti*). Bentuk tubuh dan atap Situs Mantup tidak dapat diketahui lagi, hal ini kemungkinan disebabkan karena keruntuhan yang dialami bangunan suci situs ini. Berdasarkan sisa bagian kaki situs dan batu-batu lainnya yang polos, Situs Mantup merupakan situs yang tidak memiliki ornamen atau seni hias. Adanya *Arca Kalyanasundaramurti* dan sumuran pada situs dapat diketahui bahwa sifat keagamaan Situs Mantup adalah Hindu, khususnya untuk pemujaan Dewa Siwa.

Sampai saat ini telah dilakukan 3 (tiga) kali ekskavasi penyelamatan Situs Mantup, yaitu: 1) ekskavasi penyelamatan tahap I dilaksanakan tanggal 29 Juli s/d 11 Agustus 1991, 2) ekskavasi penyelamatan tahap II dilaksanakan tanggal 11-17 Juni 2001, 3) ekskavasi penyelamatan tahap III dilaksanakan tanggal 19-18 Agustus 2007. Di dalam area situs ini, selain terdapat 3 (tiga) bangunan di sisi barat, juga terdapat 3 (tiga) buah cagar budaya bergerak di sisi timur, yaitu Yoni dengan nomor inventaris C.126.a, Yoni dengan nomor inventaris C.126.b, dan Kumpulan Batu Candi dengan nomor inventaris C.126.c yang terdiri atas 14 buah batu candi.

Cagar Budaya ini dikelola oleh Balai Pelestarian Cagar Budaya Yogyakarta. Sebagai benda yang mempunyai arti penting bagi ilmu pengetahuan, sejarah, dan kebudayaan, maka diperlukan upaya menjaga pelestariannya sebagaimana diamanatkan dalam Undang-undang Nomor 11 Tahun 2010 tentang Cagar Budaya.

Situs Pringtali



Situs Pringtali
(Foto koleksi Wahyu Indrasana)



Temuan Lingga di
Situs Pringtali
(Foto koleksi
Wahyu
Indrasana)

Pringtali merupakan reruntuhan struktur yang terdiri dari beberapa batu terletak di Padukuhan Pringtali, Kalurahan Kebonharjo, Kapanewon Samigaluh, Kabupaten, Kulon Progo terletak pada titik lintang "koordinat UTM 49M, X: 407400.494E, Y: 9147597.089 N". Temuan batu-batu candi tersebut, saat ini disusun menjadi 13 lapis yang secara arkeologis tidak dapat dipertanggungjawabkan kontekstual antar batu dan juga antar lapis batu.

Dalam *Rapporten van den Oudheidkundigen Dienst in Nederlandsch-Indie* 1915, tercatat dengan nomor 1276, disebutkan sebuah kaki struktur dengan beberapa blok batu dari bangunan suci atau caitya di samping lingga.



Situs Ratu Boko



Foto udara Pintu Gerbang Situs Ratu Boko dilihat dari barat
(Koleksi Balai Pelestarian Cagar Budaya Daerah Istimewa Yogyakarta)

Riwayat pendirian dan pembangunan bangunan Situs Ratu Boko dapat diketahui dari sejumlah isi prasasti yang ditemukan di kompleks bangunan Ratu Boko, antara lain Prasasti *Abhayagiri* (778 M) yang ditemukan di sisi utara Bukit Ratu Boko. Prasasti *Abhayagiri* menyebutkan tentang pendirian sebuah biara Buddhis oleh *Rakai Panangkaran*. Berdasarkan isi prasasti diduga Situs Ratu Boko pada awalnya merupakan sebuah wihara untuk pendeta-pendeta Buddha. Prasasti Ratu Boko B (856 M) menyebutkan tentang pendirian *lingga* oleh *Rakai Sri Kumbhayoni*. Selain Prasasti *Abhayagiri* dan prasasti Ratu Boko B di kompleks ini juga ditemukan Prasasti *Pereng* (856 M) yang menyebut nama *Rakai Walang Pu Kumbha Yoni*. Di kompleks ini juga ditemukan *yonis*, tiga miniatur candi, arca *Ganesa*, arca *Durga*, dan lempengan emas dan perak yang bertuliskan

mantra agama Hindu. Selain arca-arca yang berlatar belakang agama Hindu juga ditemukan arca-arca Buddha, reruntuhan stupa menunjukkan di Situs Ratu Boko terdapat unsur agama Buddha dan agama Hindu.

Berdasarkan keletakan bangunan-bangunan pada Kompleks Situs Ratu Boko dapat dikelompokkan menjadi tiga kelompok yaitu kelompok barat, tenggara, dan timur. Bangunan-bangunan pada kompleks tersebut terletak pada teras-teras di punggung hingga puncak bukit.

Halaman paling depan terletak di sebelah barat, terdiri atas tiga teras. Teras pertama dan kedua dihubungkan oleh gapura. Teras kedua dan ketiga dihubungkan oleh gapura dua. Teras pertama merupakan teras terendah dari kelompok barat. Di sini terdapat pagar sebagai pembatas jalan kiri kanan jalan menuju ke gapura utama atau gapura utama Situs Ratu Boko mempunyai dua gapura. Gapura utama pertama terdiri atas tiga pintu masuk, sedangkan gapura utama kedua terdiri atas lima pintu masuk.



Foto udara Alun-alun Situs Ratu Boko dilihat dari selatan
(Koleksi Balai Pelestarian Cagar Budaya Daerah Istimewa Yogyakarta)



Teras kedua terletak lebih tinggi dari teras pertama. Tinggalan arkeologi di teras kedua adalah gapura utama pertama, *batur* batu putih, pagar, tangga, lantai, saluran air, dan *talut*. Teras ketiga merupakan teras tertinggi. Teras ketiga terbagi menjadi dua halaman yang dipisahkan oleh pagar. Di sini ditemukan tinggalan arkeologis berupa fondasi (*batur*) batu putih, dan *batur* yang digunakan sebagai tempat pembakaran dan kolam di timur *batur* pembakaran serta kolam di tenggara gapura utama dua, pagar, dan *paseban*. Di bagian luar pagar yang membatasi teras kedua dan ketiga terdapat parit.

Kelompok bangunan di bagian tenggara terdiri atas struktur lantai, gapura, *batur* pendopo, *batur pringgitan*, miniatur, miniatur candi, tembok keliling, *bale-bale*, dua kompleks *keputren*, kolam, dan reruntuhan stupa.



Pendopo Ratu Boko dilihat dari utara
(Foto koleksi Wahyu Indrasana)

Pendopo dan *pringgitan* terletak di dalam tembok keliling pendopo. Pendopo disusun dari batu andesit berdenah bujur sangkar. Pendopo memiliki tangga naik disisi barat, utara, dan timur. *Pringgitan* berada di sebelah selatan pendopo, berdenah empat persegi panjang. Bentuk bangunan memanjang arah timur-barat dibuat dari batu andesit. Tangga naik lengkap dengan pipa tangga terdapat di sisi selatan. Jarak pendopo dan *pringgitan* dihubungkan dengan semacam selasar. *Bale-bale* terletak di sebelah timur tembok keliling pendopo. Berdenah persegi panjang tangga naik terdapat di sisi selatan. Di sebelah selatan *bale-bale* inilah berdiri ketiga buah miniatur candi. Di belakang pendapa terdapat 3 (tiga) candi kecil, dan pernah ditemukan arca Durga Mahisasuramardini dan arca Ganesa. Candi-candi tersebut mungkin pula berfungsi sebagai tempat peribadatan, namun masih diperlukan penelitian untuk mengungkap keberadaan candi-



Bagian dalam Pendopo Ratu Boko dilihat dari barat laut.
(Foto koleksi Wahyu Indrasana)





*Tiga candi kecil di Situs Ratu Boko.
(Foto koleksi Wahyu Indrasana)*

candi kecil tersebut. Candi utama berada di tengah diapit oleh dua candi yang ukurannya lebih kecil. Candi utama berdiri di atas *batur* berdenah bujur sangkar, di sisi barat *batur* terdapat tangga dan di depan ketiga candi tersebut terdapat bak air yang berada di tengah *batur*.

Di sebelah timur pendapa terdapat kolam-kolam yang dibagi menjadi dua kelompok, kolam di sebelah utara berbentuk bujur sangkar dan di sebelah selatan berbentuk bundar ke semuanya dipahatkan pada batuan induk. Kedua kelompok kolam-kolam itu dibatasi dengan pagar dan terdapat pintu masuk berupa gapura paduraksa

Keputren terdiri atas dua bangunan batur, disusun dari batu andesit. *Batur* pertama *keputren* rusak, *batur* kedua relatif utuh. *Batur* ini berdenah bujur sangkar. Pada permukaan *batur* terdapat 28 umpak berbentuk segi empat disusun berderet mengikuti denah *batur*.

Kelompok timur meliputi satu kolam yang pada dasar kolamnya dipahatkan *lingga yoni* dan dua gua (Gua Lanang dan Gua Wadon). Gua Lanang terletak lebih tinggi dari Gua Wadon menghadap



*Foto Udara Kolam di timur Pendapa dilihat dari barat laut
(Dokumen Balai Pelestarian Cagar Budaya Daerah Istimewa Yogyakarta)*



*Kolam di sisi utara dilihat dari barat laut
(Foto koleksi Wahyu Indrasana)*



*Kolam di sisi selatan dilihat dari barat
(Foto koleksi Wahyu Indrasana)*



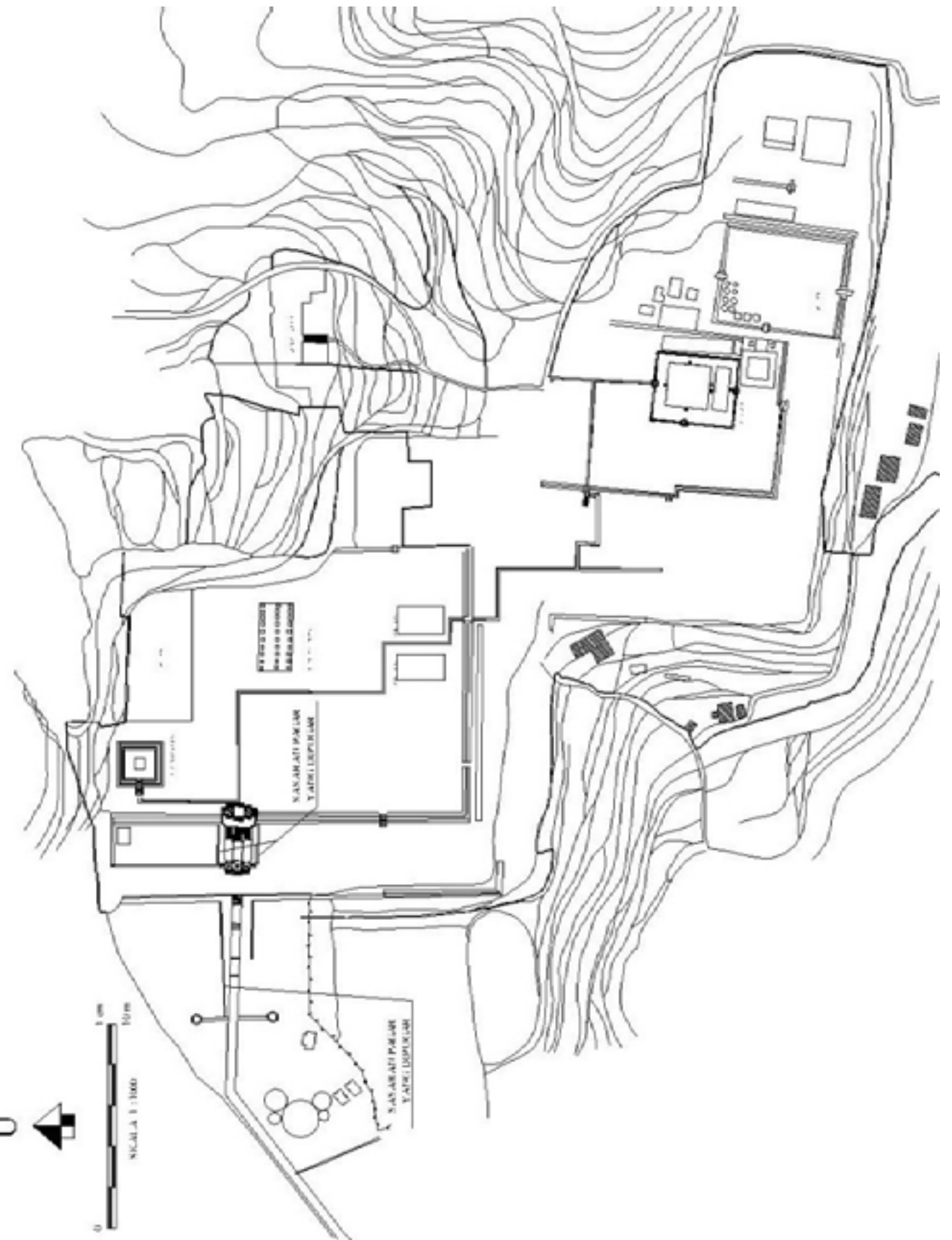


*Keputren dilihat dari barat
(Foto koleksi Wahyu Indrasana)*

ke selatan. Di dalam gua terdapat relung. Gua Wadon terletak di sebelah tenggara Gua Lanang. Gua dipahatkan langsung pada batuan induk, menghadap ke selatan. Di dalam Gua Wadon terdapat empat relung. Satu relung dipahatkan pada dinding sebelah barat. Relung lainnya dipahatkan pada dinding sebelah timur. Kolam berada kurang lebih lima meter dari Gua Lanang. Di tengah dasar kolam terdapat lapik arca berbentuk *padma*. Di tengah lapik terdapat lubang. Pada bagian dinding kolam terdapat empat ceruk yaitu di dinding kolam sisi timur, utara, dan selatan. Bentuk ceruk merupakan setengah kuncup teratai.



*Gua di Kompleks Ratu Boko
(Foto koleksi Wahyu Indrasana)*



*Peta Kompleks Situs Ratu Boko
Koleksi Balai Pelestarian Cagar Budaya Daerah Istimewa Yogyakarta*





Pemugaran pada gapura Situs Ratu Boko
(Foto koleksi Wahyu Indrasana)



Hasil Temuan sewaktu Pemugaran Situs Ratu Boko
(Foto koleksi Wahyu Indrasana)



Hasil pemugaran Pagar di situs Ratu boko
(Foto koleksi Wahyu Indrasana)



Temuan di Situs Ratu Boko yang tersimpan
(Foto koleksi Wahyu Indrasana)



Situs Watu Gilang

Watu Gilang berada di Padukuhan Gilang, Kalurahan Baturetno, Kapanewon Banguntapan, Kabupaten Bantul, D.I. Yogyakarta. Watu Gilang telah tercatat dalam *Rapporten van den Oudheidkundigen Dient in Nedelandsch – Indie* 1915, dengan nomor 1201, yang menyebutkan sebagai batu besar berornamen binatang. Watu Gilang berupa batu *monolith* dari batu *tuffa* (*tuffa stone*) berbentuk empat persegi panjang dengan ukuran alas 255 x 260 x 100 cm dan ukuran permukaan 240 x 230 cm. Pada bagian atas rata dan tepat di tengahnya terdapat lubang sedalam 15 cm dan diameter 18 cm. Mengenai fungsi, dan masa atau periode pembuatannya belum jelas, apakah Watu Gilang ini merupakan sebuah tempat semadi atau bagian dari sebuah bangunan.



Watu Gilang sisi utara
(Foto koleksi Wahyu Indrasana)



Watu Gilang sisi barat
(Foto koleksi Wahyu Indrasana)

Pada setiap sisi terdapat dua panel berisi relief binatang (ragam hias fauna) yang dibatasi pilar berbentuk seperti tiang serta dikombinasikan ragam hias flora (motif sulur-suluran dan bunga). Pada sisi utara terdapat relief bergambar ikan dan musang, sisi barat terdapat relief gajah dan kuda terbang, sisi selatan kuda dan burung, dan sisi timur terdapat relief kambing dan sapi. Penggambaran kedua binatang pada masing-masing sisi saling berhadapan. Sampai saat ini belum diketahui makna penggambaran relief yang terdapat pada Watugilang ini. Berdasarkan kontekstual dengan situs pada masa Mataram Kuna di wilayah tersebut ditemukan tinggalan dari agama Hindu, yaitu di Situs Mantub dan Sampangan (temuan berupa *Yoni* dan struktur kaki candi). Situs ini juga tidak jauh dari Potorono (temuan struktur kaki candi, namun belum jelas sifat agamanya) dan Mayungan dengan temuan beberapa batu stupa sehingga diketahui bersifat agama Buddha.



Watu Gilang sisi selatan
(Foto koleksi Wahyu Indrasana)



Watu Gilang sisi timur
(Foto koleksi Wahyu Indrasana)



Situs Watu Gudig



Temuan umpak-umpak batu di Situs Watugudig
(Foto koleksi Wahyu Indrasana)

Watu Gudig terletak di Padukuhan Jobohan, Kalurahan Bokoharjo, Kapanewon Prambanan, Kabupaten Sleman. Dalam *Rapporten van den Oudheidkundigen Dienst in Nedelandsch – Indie* 1915 disebut sebagai Candi Watu Gudig, nomor inventaris 1318 (*Verbeek* no 347). Belum ada informasi yang jelas mengenai siapa pendirinya, namun ada yang memperkirakan dibangun pada abad ke-9 Masehi.

Di Situs Candi Watu Gudig ditemukan batu-batu andesit yang ukurannya besar berbentuk umpak (alas tiang atau tempat bertumpunya tiang bangunan kemungkinan dari kayu) sebanyak 44 buah. Bagian bawah umpak berbentuk bujur sangkar, sedang bagian atasnya bundar dengan tonjolan di bagian tengahnya. Ukuran umpak batu ada yang bergaris tengah 65 cm, dan ada yang bergaris

tengah 35 cm. Belum dapat dijelaskan apa fungsi umpak tersebut. Dengan ditemukannya *yon*i, maka setidaknya dapat diketahui Situs Watu Gudig bersifat agama Hindu.

Stupa Glagah

Berdasarkan *Rapporten van Wden Oudheidkundigen Dienst in Nederlandsch Indie* 1915 menyebutkan bahwa di afdeling Kulon Progo, distrik Sogan terdapat sebuah dagob atau stupa yang

berlokasi di Sios dengan nomer inventaris 1281. Disebutkan bahwa stupa tersebut berada di sebuah landasan. Informasi tersebut merujuk R.O.C. (*Rapporten van den Commissie in Nederlansch Indie voor Oudheidkundig Onderzoek op Java en Madoera* tahun 1909) yang menjelaskan tentang keberadaan sebuah stupa dalam posisi roboh dengan tinggi 90 cm. Bagian kaki stupa berbentuk segi empat dengan garis tengah 75 cm.

Berdasar Laporan Ekskavasi tahun 1992 diketahui bahwa di Situs Sidorejo telah dilakukan kegiatan survei dan pemetaan yang dilakukan pada tahun 1982. Dalam kegiatan tersebut, melalui test pit ditemukan struktur bata yang berjarak 12 m dari sudut utara stupa. Tatanan struktur bata tersebut digunakan sebagai acuan dalam menentukan kotak ekskavasi. Data yang berhasil diungkap adanya struktur dengan bahan batu kali dan bata. Tatanan batu kali ditemukan dengan tatanan yang masih kompak dan diduga masih insitu. Struktur ini diduga sebagai bagian dari pembatas halaman atau pagar. Di dalam situs Stupa Glagah ditemukan Arca Bodhisatwa Vajrapani terbuat dari perunggu, Arca Dyani Budha Amogasidha terbuat dari perunggu.



Stupa Glagah
(Foto koleksi Wahyu Indrasana)



DAFTAR PUSTAKA

Ahmadi, Parmono. *Some Architektural Design Principle of Tempel in Java*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1994.

Ayatrohaedi dkk, *Kamus Istilah Arkeologi I*, Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Jakarta 1981.

Alice Getty, *The Gods of Northern Buddhis*, 1962

Bahadhian Prajudi H. *Kajian Tipo-Morfologi Arsitektur Candi di Jawa* (Tesis Magister), Institut Teknologi Bandung, 1999.

Balai Konservasi Borobudur, *Borobudur Pedia*, 2017.

Balai Pelestarian Peninggalan Purbakala, *Barong Candi Wisnu di Bukit Kapur*, Yogyakarta, 2005.

Bataviaasch Genootschap van Kunsten en Wetenschappen. *Rapporten van de Commissie in Nederlandsch-Indie.Batavia*, Albrecht &Co – M Nijhoff. 1911.

Bataviaasch Genootschap van Kunsten en Wetenschappen. *Rapporten van de Oudheidkundigen Dienst in Nederland – Indie 1915*, Albrecht &Co – M Nijhoff. 1918

Cecep Eka Permana. *Kamus Istilah Arkeologi – Cagar Budaya*. Wedatama Widya Satra, 2016.

Depatemen Pendidikan dan Kebudayaan. *Vandemekum Benda Cagar Budaya*, 1999.

Direktorat Jenderal Sejarah dan Purbakala, *Himpunan Norma Strandar Prosedur dan Kriteria (NSPK) Bidang Sejarah dan Purbakala*, 2009.

Direktorat Pelestarian Cagar Budaya dan Permuseuman, *Candi Indonesia Seri Jawa*, Jakarta, 2015

Edi Sedyawati. *Saiwa dan Bauddha di Masa Jawa Kuno*, Denpasar, Widya Dharma, 2009.

Gupte, R. S. *Iconography of the Hindus Buddhists and Jains*, D.B. Taraporevala Sons & Co. Private Ltd.

Ismijono. *Tata Cara dan Teknik Pelaksanaan Pemugaran Bangunan Cagar Budaya*, Deputi Bidang Sejarah dan Purbakala, 2003.

Jan Knappert, *An Encyclopedia of Myth and Legend India Mythology*, 1991

Kempers, A. J. *Ancient Indonesian Art*, Amsterdam. C.P.J Van der Peet, 1959.

Bernet Kempers. A.J. *Herstel in Eigen Waarde Monumentenzorg in Indonesie*, De Walburg Pers Zutphen, 1978.

Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata, *Pedoman Perawatan dan Pemugaran Benda Cagar Budaya Bahan Batu*, 2005.

Maulana. Ratnaesih. *Ikonografi Hindu*. Fakultas Sastra Universitas Indonesia, 1997.

Poerbatjaraka, *Riwayat Indonesia I*, Jajasan Pembangunan Djakarta, 1952.

Pusat Penelitian dan Pengembangan Arkeologi Nasional, *Metode Penelitian Arkeologi*, Jakarta, 2008.

Rita Istari. T.M. *Ragam Hias Candi-candi di Jawa*. Kepel Press, 2014.

Renville Siagian. *Candi Sebagai Warisan Seni dan Budaya Indonesia*, Yayasan Cempaka Kencana, 2002

Roy Jordaan. *Memuji Prambanan. Bunga Rampai Para Cendekiawan Belanda Tentang Kompleks Percandian Loro Jonggrang*. KITLV – Yayasan Obor Indonesia, Karta 2009.

Soediman, *Sepuluh Tahun Ekskavasi Candi Sambisari*, Yogyakarta, B.U. Yayasan Purbakala. 1976.

Soekmono, Drs, R. *Sejarah Kebudayaan Indonesia Jilid Kedua*, Yayasan Kanisius, 1973.

Suaka Peninggalan Sejarah dan Purbakal Daerah Istimewa Yogyakarta, *Ratu Boko Yang Telupakan*. Yogyakarta, 1993.

Suaka Peninggalan Sejarah dan Purbakal Daerah Istimewa Yogyakarta, *Mengenal Candi Sambisari*.



PROFIL PENULIS



Drs. WAHYU INDRASANA

Lahir di Bantul 26 Januari 1952. Pendidikan Sekolah Rakyat Madugondo II, SMP Negeri Piyungan, SMA Negeri II Yogyakarta, dan Sarjana Arkeologi fakultas Sastra dan Kebudayaan Universitas Gadjah Mada.

Mengawali karir sebagai staf pada Suaka Peninggalan Sejarah dan Purbakala DIY mulai tahun 1980. Kepala Suaka Peninggalan Sejarah dan Purbakala Daerah Istimewa Yogyakarta (1999 – 2002). Kepala Balai Pelestarian Peninggalan Purbakala Propinsi Jawa Tengah (2002 – 2004). Kepala Museum Benteng Vredeburg Yogyakarta (2004 – 2008).

Beberapa pengalaman dalam bidangnya, antara lain :

1. Ketua I Badan Musyawarah Musea Daerah Istimewa Yogyakarta (2005 - 2010).
2. Dewan Pertimbangan Badan Musyawarah Musea (Barahmus) Daerah Istimewa Yogyakarta (2010 – 2014).

3. Anggota Dewan Pengawas Badan Musyawarah Musea (Barahmus) Daerah Istimewa Yogyakarta (2014 – 2018) dan (2018 – 2023).
4. Ketua Komisariat DIY-Jateng Ikatan Ahli Arkeologi Indonesia (2015 – 2018) dan (2018 – 2021).
5. Tim Ahli Cagar Budaya Kabupaten Sleman (2016 - 2019). Tim Ahli Cagar Budaya Kabupaten Kulon Progo 2021.
6. Tim Ahli Cagar Budaya Kabupaten Bantul (2020 sampai saat ini). Anggota Dewan Kebudayaan Daerah Istimewa Yogyakarta, Bidang Kuratorial (2019 - 2022).
7. Asesor Kompetensi Tenaga Ahli Pemugaran Cagar Budaya (Badan Nasional Sertifikasi Profesi) mulai tahun 2021.
8. Arkeolog pada pemugaran Bangunan Cagar Budaya antara lain: Bangsal Trajumas, Bangsal Kencana, Bangsal Pancaniti, Bangsal Manis, dan Gedhong Purwaretna Kraton Yogyakarta.



PROFIL EDITOR



SEPTIAN DHANU ANGGORO, S.ARK

Lahir di Palembang, 13 September 1994. Tumbuh dan besar sampai pendidikan SMP di Bangka Belitung, pindah ke Yogyakarta dan bersekolah di SMA Negeri 5 Yogyakarta kemudian melanjutkan studi di Arkeologi UGM. Setelah lulus pada tahun 2019 diberikan kepercayaan untuk berkegiatan mendampingi Tim Ahli Cagar Budaya (TACB) Provinsi DIY, dalam penyusunan setiap Naskah Rekomendasi Penetapan Cagar Budaya untuk Peringkat Provinsi. Saat ini sedang menempuh studi S2 Magister Manajemen





Dinas Kebudayaan (*Kundha Kabudayan*)

Daerah Istimewa Yogyakarta

ꦕꦸꦢꦲꦏꦧꦸꦢꦲꦚ꧀ꦢꦶꦤ꧀ꦠꦼꦩꦶꦪꦠꦺꦴꦏꦺꦴꦧꦸꦢꦲꦚ꧀